

BAB VI

IDEOLOGI TARI *BEDHAYAN* DI SURAKARTA TAHUN 1990-2019

A. Kronologi Lahirnya Tari *Bedhayan*

Sebuah karya seni yang bermutu tinggi dan diakui oleh masyarakat pendukungnya, biasanya dijadikan acuan untuk penciptaan karya seni sesudahnya. Hal ini disebabkan karena salah satu cara yang relatif mudah untuk mencapai kualitas tertentu yang diharapkan setara dengan kualitas karya seni yang dijadikan acuan. Demikian pula tari *bedhaya* yang dinilai kualitasnya tinggi sehingga sedikit banyak mempengaruhi proses penciptaan karya seni sejenis. Disisi lain pengkeramatan tari *bedhaya* menjadi salah satu pusaka keraton Surakarta mengakibatkan seniman tidak berani untuk mengubah bahkan mengembangkan garapannya sekalipun, kecuali apabila perubahan itu dikehendaki pihak keraton.

Perkembangan dan perubahan-perubahan kesenian keraton Surakarta termasuk tari *bedhaya* dan *bedhaya-bedhaya* lainnya dipengaruhi oleh gejolak zaman yang menyertainya. Misalnya raja pada saat itu kurang perhatian terhadap kesenian karena perubahan politik dan ekonomi sehingga kurang memperhatikan pertumbuhan generasi penerus yang berakibat pada kemunduran kesenian keraton. Akan tetapi apabila raja sangat bijaksana dalam pemerintahan dan memperhatikan semua beban yang dibebankan dipundaknya tentu kesenian pun tidak akan diabaikan sehingga dapat tumbuh bahkan berkembang dengan pesat. Masing-masing penyusunan tari *bedhaya* mempunyai awal berpijak pada peristiwa-peristiwa yang terjadi pada saat itu atau pengalaman atau ilham yang diterima raja. Vokabuler gerakannya merupakan pengembangan dari 63 vokabuler gerak pada tari *bedhaya*, pola lantai juga mengacu pada pola lantai yang ada pada tari *bedhaya*, jumlah penarinya pun juga menunjukkan kesamaan yaitu jumlah gasal. Busana yang dikenakan beragam (kebanyakan menggunakan bentuk dodot). Hal ini mengacu pada penyusunan dari tari *bedhaya* (Kustianta, 1993: 39-41).

Tari *bedhaya* telah mengalami berbagai banyak perubahan dalam proses perkembangannya. Sejak tahun 1990 sampai 2018 terjadi perubahan sangat signifikan pada tari *bedhaya*, sehingga melahirkan tari *bedhaya* garab baru

(inovatif) yang kemudian diidentifikasi sebagai sebuah garapan yang dinamakan tari *bedhayan*. Sebagaimana telah disinggung pada Bab II bahwa tari *bedhayan* adalah jenis tari garab *bedhaya* yang cirinya tidak terbelenggu dalam pakem gerakan.

Ideologi tari *bedhaya* yang dicermati dalam kurun waktu 1990-2019 sangat besar dipengaruhi oleh potensi senimannya yang didukung dengan kondisi jiwa jaman itu. Jazuli (2000) dalam Chaya (2013: 70) mengungkapkan kecenderungan seniman dalam menciptakan karya. Pada umumnya mereka menganut tiga varian, yaitu konservatif, progresif dan pragmatis, yang memungkinkan di antara ketiga varian tersebut bisa saja berlaku secara tumpang tindih dalam mengaplikasikan gagasannya. Seniman yang berfikir konservatif cenderung berorientasi pada masa lampau dengan tujuan preservasi dengan kepentingan memperoleh prestise. Sifat sajiannya bersifat konvensional dan tradisional dengan memanfaatkan teknologi yang relevan dalam jangkauan lokal. Seniman yang mempunyai pola berfikir progresif orientasinya ke masa depan dengan tujuan menawarkan alternatif. Karya-karyanya bersifat inovatif, spektakuler, substansial, hibrid, bisa berupa vokabuler, baik yang bersifat konvensional maupun baru, artinya selalu mencari alternatif lain atau penafsiran baru dari kecenderungan (nilai) yang ada, terus-menerus mengadakan eksperimen sebagai bentuk penawaran dari sejumlah kemungkinan, meningkatkan wawasan, menjalin dan membangun relasi, memanfaatkan berbagai kekuatan berbagai produksi (sumber daya manusia) serta berupaya menguasai teknologi yang ada. Adapun seniman yang berfikir pragmatis orientasinya adalah masa kini.

Menurut Jazuli (dalam Chaya, 2013: 71) kelompok seniman ini dapat dibedakan menjadi dua mazhab, yaitu (a) seniman moderat yang selalu mencari keseimbangan dengan suatu tujuan meraih prestise dan komersial serta (b) seniman ambivalen yang selalu melayani kepentingan dan selera massa (pasar), bertujuan ke arah reputasi dan komersial. Karya-karya seniman yang mempunyai pola berfikir pragmatif cenderung bersifat glamor, spektakuler, sensasional, hibrid (pencangkakan sebagai unsur), asal beda, asal lain.

Penciptaan karya tidak terlepas dari keinginan dan tujuan koreografer terhadap karya seni yang dicipta. Karya seni tari *bedhaya* pada awalnya difungsikan untuk sebuah pertunjukan atau ritual, namun di era kontemporer seperti saat ini, *bedhaya* sudah tidak lagi selalu dikaitkan dengan prosesi ritual melainkan hiburan dalam sebuah pertunjukan. Teori realitas sosial digunakan untuk mengungkap karya yang dibuat seniman. Ideologi seniman dalam berkarya dipengaruhi oleh kebebasan berkarya, eksistensi diri bertahan sebagai seniman, pasar, ekonomi untuk kesejahteraan dan estetika keindahan, sehingga setiap karya memiliki latar belakang yang berbeda-beda dalam proses penggarapannya yang juga berbeda.

Karya yang dihasilkan seniman di era modern lebih mengedepankan prinsip-prinsip ekonomis, sehingga kreativitas senantiasa dihubungkan dengan penyesuaian tren kekinian dan mencoba menghadirkan karya yang berbeda dari sebelumnya, hal ini dilakukan berdasarkan berbagai macam tujuan, diantaranya agar karya yang dikreasi lebih dikenal dan fenomenal. Manusia memiliki kreativitas dalam berkarya yang direalisasikan kedalam strategi atau cara-cara dalam meraih sesuatu yang diinginkan. Kreativitas merupakan sistem pemikiran yang menyeluruh dan bercita-cita menjelaskan wajah dunia sekaligus mengubahnya. Realitas sosial merupakan keseluruhan prinsip atau norma yang berlaku didalam suatu masyarakat yang meliputi beberapa aspek, seperti, sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Realitas sosial sebagai suatu gagasan dan pandangan memiliki perangkat unsur: pertama, dalam realitas sosial termuat pandangan-pandangan antropologi, sosiologi, politik secara komprehensif tentang manusia serta alam semesta tempat manusia hidup; kedua, terdapat rencana penataan kehidupan sosial dan politik yang kadangkala menuntut adanya perubahan atau perombakan; ketiga, ada usaha mengarahkan masyarakat untuk menerima secara yakin gagasan itu; keempat, realitas sosial diarahkan untuk menjangkau lapisan masyarakat seluas mungkin (Sastrapratedja dan Riberu, 1986: 4-6).

Motif dari perubahan pada tari *bedhayan* adalah kesadaran untuk merubah perspektif produk budaya kesenian tradisional yang dipandang agung dan milik elit penguasa setempat, hal ini biasa dilakukan agar dapat diterima oleh masyarakat luas. Tren budaya global bertumpang tindih dengan praktik-praktik budaya setempat, seperti dalam praktik seni budaya seperti tari, budaya global diadopsi untuk menghadirkan bentuk-bentuk konsumsi yang dipengaruhi oleh nilai-nilai, pengertian dan kesesuaian dengan selera pasar. Karya seni diintervensi oleh tren globalisasi kemudian disesuaikan dengan zaman dan pola pikir yang berbeda sehingga muncul karya baru. Kebebasan berkarya disinyalir dari semakin tingginya tingkat pemikiran manusia dengan terbukanya dunia melalui teknologi. Kreativitas seniman/koreografer dapat mengeksplorasi gerak dengan karya untuk karya-karya tari dengan inovasi-inovasi yang unik, indah dan yang lebih utama dapat menghibur (Piliang, 2000: 62).

Karya yang dihasilkan seniman di era modern lebih mengedepankan prinsip-prinsip ekonomis, sehingga kreativitas senantiasa dihubungkan dengan penyesuaian tren kekinian dan mencoba menghadirkan karya yang berbeda dari sebelumnya, hal ini dilakukan berdasarkan berbagai macam tujuan, diantaranya agar karya yang dikreasi lebih dikenal dan fenomenal. Manusia memiliki kreativitas dalam berkarya yang direalisasikan kedalam strategi atau cara-cara dalam meraih sesuatu yang diinginkan. Kreativitas merupakan sistem pemikiran yang menyeluruh dan bercita-cita menjelaskan wajah dunia sekaligus mengubahnya. Realitas sosial merupakan keseluruhan prinsip atau norma yang berlaku didalam suatu masyarakat yang meliputi beberapa aspek, seperti, sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Realitas sosial sebagai suatu gagasan dan pandangan memiliki perangkat unsur: pertama, dalam realitas sosial termuat pandangan-pandangan antropologi, sosiologi, politik secara komprehensif tentang manusia serta alam semesta tempat manusia hidup; kedua, terdapat rencana penataan kehidupan sosial dan politik yang kadangkala menuntut adanya perubahan atau perombakan; ketiga, ada usaha mengarahkan masyarakat untuk menerima secara

yakin gagasan itu; keempat, realitas sosial diarahkan untuk menjangkau lapisan masyarakat seluas mungkin (Sastrapratedja dan Riberu, 1986: 4-6).

Bertahan sebagai seniman, ideologi pasar, ideologi ekonomi untuk kesejahteraan dan estetika keindahan, merupakan faktor yang mempengaruhi proses penciptaan karya seni tari bagi seniman, sehingga setiap karya memiliki latar belakang yang berbeda-beda dalam proses penggarapannya yang juga berbeda. Teori ini dapat mengungkap fenomena dibalik karya seorang seniman, apakah sekadar ingin terkenal, proses kreatifitas, menjadi komoditas yang mempunyai nilai jual yang dapat berkontribusi terhadap perbaikan ekonomi pendukungnya, ataukah untuk menjaga kelestarian dari sebuah produk budaya untuk tetap ada dan lestari. Pertanyaan-pertanyaan demikian merangkum ideologi-ideologi seniman yang termanifestasi di dalam setiap karya yang dihasilkan.

B. Ideologi Tari *Bedhayan*

Pembahasan tentang perkembangan tari *bedhayan* di Surakarta tahun 1990-2019 ini dibagi dalam tiga kategori, yaitu perkembangan ideologi secara moderat, progresif dan fundamental.

1. Ideologi Tari *Bedhayan* secara Moderat

Ideologi tari *bedhayan* yang dilakukan secara moderat adalah tari *bedhayan* yang mengalami proses kreasi dalam skala ringan dan menghindari adanya perubahan yang bersifat ekstrim, diantara tari *bedhayan* yang mengalami ideologi secara moderat adalah sebagai berikut:

a. Tari *Bedhaya Sarpa Rodra* (2010)

Tari *Bedhaya Sarpa Rodra* merupakan sebuah tarian karya Saryuni Padminingsih, S.Kar., M.Hum. *Sarpa rodra* mempunyai sifat buruk, serakah, ingin menang sendiri, mudah jatuh cinta, sensual dan hiperseks kemudian ditafsirkan kembali isian yang terkandung di dalam sifat-sifatnya dan dihubungkan dengan wanita pada umumnya yang mempunyai keinginan dari hati namun tidak semua keinginan dapat tercapai. Penciptaan tari *Bedhaya Sarpa Rodra* mempunyai ideologi *global warming* yang

sedang marak di kalangan aktifis lingkungan hidup maupun seniman.³ *Global warming* ditunjukkan dengan adanya kerusakan alam yang disebabkan oleh manusia seperti hutan gundul, banjir, dan sebagainya. Persoalan tentang keserakahan, ketidakpuasan terhadap sesuatu yang ingin dimiliki dalam kehidupan menyebabkan ketidakseimbangan dalam pola kehidupan. Semua itu karena kehidupan manusia masih berhubungan dengan alam semesta, berhubungan dengan manusia, dan berhubungan dengan Tuhan (Arif, 2012: 67).

Sifat *Sarpa Rodra* dalam filosofi Jawa dikaitkan dengan pendirian dan kepentingan penafsir dalam situasi sekarang (Richard, 1969: 45). Tafsiran dari sifat manusia antara lain *amarah* yang berarti memiliki nafsu amarah, *aluamah* yang berarti serakah, *mutmainah* yang berarti keutamaan, dan *supiyah* yang berarti keindahan. Apabila tidak dapat menyeimbangkan dari keempat sifat tersebut maka kehidupan manusia tidak akan berjalan dengan baik. Tari *Bedhaya Sapa Rodra* mencerminkan seorang wanita yang mengalami berbagai permasalahan batin dalam pencariannya menemukan cinta dan keadilan dalam dirinya, tentang keinginan, keserakahan, nafsu duniawi. Menurut Richard (1969: 126) menjelaskan bahwa penuangan ekspresi didasarkan dari pengalaman hidup, secara prinsip mengacu pada limpahan emosi atau perasaan.

Permasalahan-permasalahan tersebut diatas dihadirkan melalui tatanan alur suasana serta penggarapan tokoh dalam berbagai karakter. Penggambaran sosok *Sarpa Rodra* dengan segala permasalahannya dihadirkan melalui suasana baru antara lain rasa tentang pergolakan batin, tenang, syahdu, mencekam. Selain menghadirkan suasana baru tersebut, juga menghadirkan pengkarakteran tokoh yang cantik tapi bengis, manis, manja, lembut, dan sombong. Pengembangan yang dilakukan sebagai proses kreatif dalam menafsir kembali sebuah karya adalah menambah

³ Informan Saryuni Padminingsih, S.Kar., M.Hum Dosen Tari pada Prodi Tari Isi Surakarta Surakarta pada 27 Desember 2016.

adegan, tujuannya untuk memunculkan penokohan dalam karya tari *Bedhaya sarpa rodra*.

Berdasarkan aspek pertimbangan penari, tari *Bedhaya sarpa rodra* menerapkan konsep tari *bedhayan* yang ditarikan oleh tujuh penari putri. Pemilihan tujuh penari putri ini dengan mempertimbangkan bentuk ruang pentas pada saat itu. Namun, pertimbangan jumlah tujuh penari tersebut tidak menyertakan peran atau simbol penari *bedhaya* yang berjumlah sembilan orang.

Teknik gerak dalam sajian tari dianalisis melalui bentuk *Hastasawanda* sebagai tolak ukur kualitas penari. Tari *Bedhaya sarpa rodra* memunculkan gerak-gerak yang diluar batas gerak tari putri gaya Surakarta. Hal tersebut tertuang dalam teknik-teknik gerak yang lebih berani memunculkan ekspresi. Konsep *Hastasawanda* terdiri atas:

1) *Pacak*

Pacak adalah bentuk atau pola dasar kualitas gerak tertentu yang berhubungan dengan tari atau karakter yang dibawakan. Tidak lepas dari interpretasi penari terhadap karakter atau peran yang sedang dibawakan, melalui ekspresi yang diungkapkan dengan gerak (Sriyadi, 2013:227-237). *Pacak* dalam tari *Bedhaya sarpa rodra* dapat dilihat dari beberapa sikap *adeg* penari dalam proses pembentukan gerakanya seperti cara berjalan, *srising*, *kenser*, gerak kepala, volume gerak tubuh penari. Secara keseluruhan gerak menekankan liukan dan cenderung volume gerak lebih lebar sehingga sisi kegagahan dari karakter *Sarpa Rodra* muncul.

2) *Pancat*

Pancat adalah pijakan dasar dan awalan untuk memulai gerak dan peralihan gerak dari satu gerak ke gerak selanjutnya sehingga gerak enak dilakukan (Sriyadi, 2013: 227-237). Dalam tari *Bedhaya sarpa rodra* terdapat beberapa pijakan atau peralihan gerak yang dilakukan cenderung menggunakan tumpuan kaki sebagai pancatannya. Ada beberapa *pancat* yang dilakukan dengan tempo cepat dan ada yang

lambat. Tempo cepat menimbulkan kesan tegas dalam gerak sedangkan tempo lambat menimbulkan kesan kelembutan.

3) *Ulat*

Ulat adalah pandangan mata dan ekspresi wajah sesuai dengan bentuk, kualitas, karakter peran dan tari yang dibawakan serta suasana yang dibutuhkan (Sriyadi, 2013: 227-237). *Ulat* dalam tari juga dipengaruhi oleh riasan wajah penari terutama dengan pemilihan motif rias dan warna. Terdapat pandangan mata yang terlihat tajam dengan melebarkan sedikit lingkaran mata, menggambarkan kemurkaan sosok *Sarpa Rodra*. Di sisi lain juga menampilkan pandangan mata yang terkesan seksi, genit, atau kelembutan *Sarpa Rodra*.

4) *Lulut*

Lulut adalah gerak yang telah menyatu dengan penarinya sehingga sudah hafal di luar kepala (Sriyadi, 2013: 227-237). Hal ini menunjukkan bahwa gerak yang hadir dalam sajian tari bukan lagi teknik tubuh penari dalam bergerak melainkan isi dari gerak tersebut. *Lulut* dalam tari *Bedhaya sarpa rodra* terlihat dalam kesatuan unsur gerak dan musik tarinya sehingga berjalan seirama. Namun terdapat model pengkontrasan antara gerak tari dan musik tarinya sehingga pada saat musik cepat justru penari bergerak lambat, sebaliknya saat musik lambat penari bergerak cepat. Hal yang menarik disini adalah penggarapan dinamika di antara musik tari dan tarinya yang dapat menghasilkan satu kesatuan sajian tari.

5) *Luwes*

Luwes adalah kualitas gerak sesuai dengan bentuk dan karakter peran atau tari yang dibawakan (Sriyadi, 2013: 227-237). Kualitas gerak menekankan pada pengembangan kemampuan penari serta pengembangan interpretasi dan imajinasi penari. Kualitas gerak dalam konteks *luwes* diwujudkan dalam gerak yang tidak kaku atau terlihat *wagu*. Pada penari dalam bergerak menunjukkan adanya *keluwesannya*

dengan teknik yang tegas atau *gesit* sehingga mampu mewujudkan pola-pola gerak yang tidak kaku.

6) *Wiled*

Wiled adalah variasi gerak yang dikembangkan berdasarkan kemampuan penari yang mencakup keterampilan, imajinasi, interpretasi improvisasi, dan peghayatan penari (Sriyadi, 2013: 227-237). *Wiled* diwujudkan dalam kesatuan rasa gerak, tempo, irama, dan ekspresi yang sama rata. Biasanya dengan peran atau karakter tertentu penari akan mudah mengatur *wilednya* dalam pencapaian kualitasnya. Permainan *wiled* penari ditunjukkan dengan adanya pengolahan gerak yang mana ada saatnya menyamakan *wiled* dengan gerak yang rampak dan ada saatnya menunjukkan *wiled* individu penari. Penari berusaha menafsirkan berimajinasi mengenai sosok ular *Sarpa Rodra* yang diwujudkan dengan keterampilan gerak tubuh penari meskipun dengan motif gerak yang sama.

7) Irama

Irama dalam tari adalah alur garap tari secara keseluruhan yang berhubungan dengan gerak dan musik tarinya. Irama dapat dipahami sebagai cepat lambatnya sebuah irama gerakan atau ketukan-ketukan tertentu yang mengatur kecepatan serta tekanan dari suatu gerak tari. Irama pada tari *Bedhaya sarpa rodra* menerapkan irama *prenjak tinanji* yaitu gerak tari yang gerakannya tepat dengan irama *gendhing* yang mengiringinya.

Irama dalam tari ini juga menekankan pada dua irama yang berbeda yaitu irama gerak tari yang mempunyai tempo hitungan dalam gerak dan irama musik yang mempunyai tempo irama musik. Keduanya berjalan dengan irama masing-masing, yang artinya terdapat bagian-bagian alur garap sajian tari yang mengkontraskan antara irama gerak penari dan irama musiknya. Di saat penari bergerak lambat justru musik dibuat berirama cepat. Sebaliknya pada saat penari bergerak cepat musik berirama pelan.

8) *Gendhing*

Gending merupakan sebuah laras dalam tarian untuk menggambarkan isi tarian tersebut dan menciptakan suasana. Pada tari *Bedhaya sarpa rodra* memiliki pola *gendhing* yang telah mengalami adanya pengembangan yang dipadukan dengan alat-alat musik selain gamelan Jawa. Konsep dasarnya adalah *gendhing* tradisi Jawa seperti adanya *gendhing Ketawang, Lancaran, Ladrang*, dan lain sebagainya telah memiliki aturan main yang baku. Namun, penggarapan *gendhing* pada tari ini dasarnya sesuai dengan tema karya tersebut, garap *gendhing* juga memberikan corak lain dengan adanya pengembangan dari pola *gendhing kemenakan*. Penggarapan *gendhing* juga memadukan antara laras *slendro* dan *pelog* sehingga menciptakan pola *gendhing* baru.

Tari *Bedhaya sarpa rodra* merupakan tarian garapan yang mempunyai ideologi *Sarpa Rodra* diambil dari cerita pewayangan. *Sarpa Rodra* adalah sosok wanita raksasa berwujud ular, yang mempunyai nafsu birahi tinggi, dan ingin mendapatkan semua laki-laki. Nama *Sarpa Rodra* dalam istilah Jawa *Sarpa* yaitu ular dan *Rodra* yaitu berlebihan atau meluap-luap, kata untuk menggambarkan sifat *Sarpa Rodra* yang penuh birahi. Tafsiran tokoh *Sarpa Rodra* ini diwujudkan dalam sosok ular sebagai pijakan eksplorasi gerak-geraknya. Penyusunan tari *Bedhaya Sarpa Rodra* merupakan wujud keberanian karya tari model *bedhaya* yang menghadirkan kebaruan gerak sehingga memiliki bentuk sajian yang berbeda dari tari *bedhaya* pada umumnya. Gerak-gerak eksperimen yang dituangkan dalam koreografi *Bedhaya Sarpa Rodra* merupakan penggubahan dari gerak tradisi yang sudah ada. Dilihat dari bentuk penyajiannya, ragam gerak *Bedhaya Sarpa Rodra* tidak sama dengan ragam gerak tari tradisi putri, adanya pengembangan ragam gerak, adanya pengkarakteran tokoh, adanya unsur rias dan busana yang telah dimodifikasi, adanya syair lagu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, serta

masuknya alat musik diatonis yaitu biola.⁴ Adapun ideologi dalam ideologi tari *bedhaya sarpa rodra* dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Tabel 6.1. Perbandingan Ideologi *Bedhaya Ketawang* dengan *Bedhaya sarpa rodra*

No	Aspek	Perbandingan	
		Bedhaya Ketawang	Sarpa Rodra
1.	Ideologi	Supranatural/Ilahi/Sarana doa kepada Tuhan. Karya bedhaya untuk legitimasi Raja dan kekuasaan	Karya untuk berkekrativitas dan karya bedhaya yang inovatif yang lain juga sebagai eksistensi diri seniman/koreografer supaya karya bedhaya tetap lestari walaupun wujud yang berbeda.
2.	Tema Tari	Percintaan, doa, pengendalian diri dengan 4 unsur kehidupan yaitu: api, air, angin, tanah atau bumi dan kehidupan juga ada roh/jiwa, nur/cahaya, rahsa/rasa, budi/kepribadian, dan napsu	Pengolahan batin manusia, amarah, mutmainah.
3.	Karakter tari	Cantik	Cantik, bengis, sombong, manja, lembut, sombong
4.	Penari	Sembilan penari putri	Tujuh penari putri
5.	Gerak	Pakem gerak tari tradisi gaya Surakarta	Pengembangan dari gerak tari putri gaya surakarta bahkan sudah lepas di luar dari gerak gaya tari putri surakarta
6.	Pacak	Adeg tari tradisi gaya Surakarta	Adeg, kenser, srisig
7.	Volume	Kecil–kecil gerakannya, halus	Lebih lebar dalam gerak
8.	Pancat	Tumpuan pada kaki	Tumpuan kaki, tempo cepat dan lambat, kesan tegas
9.	Ulat	Pandangan mata luruh sebatas pandangan mata	Pandangan mata tajam, melebarkan mata

⁴ Informan Saryuni Padminingsih, S.Kar., M.Hum Dosen Tari pada Prodi Tari Isi Surakarta pada 27 Desember 2016

		tidak boleh <i>ndongak</i>	sedikit pada lingkaran mata untuk menajamkan pandangan mata untuk kemurkaan sosok Sarpodra yang terkesan genit, seksi dan juga ada lembutnya.
10.	Lulut	Gerak seirama iringan <i>gendhing ketawang</i> , halus, mengalir, <i>menep</i>	Gerak dan musik seirama, kontras gerak misal gerak cepat iringan yang lambat dan gerak lambat iringan yang cepat, keras.
11.	Luwes	Gerak halus, mengalir	Gerak tidak kaku, tehnik tegas, pola gerak tidak kaku
12.	Wiled	<i>Gerakan kapang-kapang, sembahan, ngleyek, trisik kenser, ombak banyu</i> . Penari menari di sasana sewaka banyak gerakan rampak, bareng dari penari	Gerakan rampak seperti gerak ular, wiled waktu gerak individu berimajinasi ular dengan ketrampilan gerak dari penari dengan menggunakan tubuh penari dapat terlihat dari lekuk-lekuk dan gerakan ular
13	Irama	Mengalir selaras dengan irama <i>gendhing</i>	Prenjak Tinanji gerak yang tepat dengan irama <i>gendhing</i>
14.	Gendhing	Gendhing Ketawang	Keselarasan antara slendro dan pelog
15.	Waktu	1,5 - 2 Jam	25-30 menit
16.	Tata Rias	Rias temanten putri, dahi dengan bentuk gajahan, pengapit di kiri kanan, penitis, sanggul bokor mengkurep.	Rias cantik model paesan, gelung daun pandan, perhiasan sudah disesuaikan dengan karakter tari
17.	Tata Busana	<i>Dhodhot</i> pengantin putri, <i>samparan</i> , perhiasan cunduk jungkat, centhung, subang, kalung, kelat bahu, slepe, cincin	<i>Dhodhot, samparan</i>
18.	Fungsi	<i>Jumenengan</i>	Pertunjukan seni
19.	Makna	Memberikan wawasan pada	Memberikan wawasan

		masyarakat bahwa kehidupan ini harus taat pada Tuhan, berdoa kepada Tuhan, makna percintaan kasih sayang kepada sesama	pada masyarakat bahwa sikap amarah harus diredam supaya hidup dapat istiqomah dan mutmainah
--	--	--	---

Tata panggung dalam tari *Bedhaya sarpa rodra* adalah panggung prosenium. Panggung prosenium adalah panggung konvensional yang mempunyai tempat prosenium atau sebuah bingkai gambar lewat mana penonton menonton pertunjukan. Pertalian antara panggung dan auditorium dipisahkan atau dibatasi oleh dinding atau lubang prosenium. Hal ini dimaksudkan agar supaya segala persiapan pertunjukan dibelakang pentas yang sifatnya bukan pertunjukan tidak dipandang oleh penonton. Adapun terakait dengan tata cahaya tari *Bedhaya sarpa rodra* menggunakan sistem penerangan setempat dengan menggunakan penyinaran bawah (*down-lighter*), lampu yang menyorot ke bawah yang merupakan sistem penerangan yang cahayanya dikonsentrasikan pada tempat melaksanakan tugas atau tempat melaksanakan tugas visual.

Tari *Bedhaya sarpa rodra* proses penciptaannya bercorak konservatif dan cenderung berorientasi pada masa sekarang dengan tujuan preservasi dengan kepentingan memperoleh prestise. Sifat sajiannya bersifat konvensional dan tradisional dengan memanfaatkan teknologi yang relevan dalam jangkauan lokal, sehingga ideologi yang ada masih bersifat progresif.

b. Tari *Bedhaya Kalinyamat* (2010)

Tari *Bedhaya kalinyamat* merupakan sebuah tarian yang diciptakan oleh Ibu Hadawiyah Endah Utami, S.Kar., M.Hum terideologi dari ideologi tari *bedhaya*. Tari *bedhaya kalinyamat* menceritakan tentang seorang perempuan yang mendirikan kerajaan kecil di Mantingan, dekat Jepara. Istri Sultan Hadirin ini terpaksa menjadi janda pada tahun 1549 setelah suaminya dibunuh oleh Aryo Penangsang, karena sangat berduka

kehilangan suaminya, Ratu Kalinyamat dikisahkan bertapa agar dapat membalas kematian suaminya.⁵

Tokoh Nyi Ratu Kalinyamat sangat melegenda. Setidaknya, bagi masyarakat Jepara dan Pati, Jawa Tengah. Dia tidak hanya dikenal sebagai seorang putri yang molek, tetapi juga cerdas dan berani, sehingga wanita tersebut memperoleh kepercayaan untuk memangku jabatan Adipati Jepara, yang kala itu wilayah kekuasaannya meliputi Jepara, Pati, Kudus, Rembang dan Blora. Pada saat Nyi Ratu Kalinyamat mencari suami, ia menggelar seyembara. Dengan seyembara itu, ia berhadapan akan mendapatkan pendamping hidup yang tidak hanya tampan, tetapi juga cerdas serta memiliki kemampuan setara dirinya. Namun, harapan tersebut tidak dapat menjadi kenyataan, sehingga, secara tidak sengaja bertemu Pangeran Hadiri, yang akhirnya menjadi penampungnya.

Pangeran Hadiri diutuskan oleh Sultan Aceh (Ayahnya) untuk menimba ilmu pemerintahan dan agama Islam di Kesultanan Demak. Lelaki berdarah Persia ini sangat tampan dan arif bijaksana, sehingga Nyi Ratu Kalinyamat langsung kasmaran padanya. Aang suami gugur dibunuh berandal-berandal suruhan Adipati Haryo Panangsang. Hati sang Ratu Kalinyamat sangat terpukul dan berduka atas kenyataan pahit itu. Pembantaian itu sendiri terjadi se usai menghadiri upacara pemakaman kakak kandungnya, Sunan Prawoto. Sang kakak, juga tewas di tangan Haryo Panangsang yang berambisi merebut tahta Kesultanan Demak. Yang lebih membuatnya kecewa, ketika ia mengadukan kelakuan Arya Panangsang kepada Sunan Kudus, Sunan Kudus ternyata malah memihak Haryo Panangsang. Bahkan, Sunan Kudus mengatakan, bahwa semua itulah buah dari tindakan Sunan Prawoto yang membunuh Pangeran Sekar Sedo Lepen.

Setelah peristiwa pembantaian kakak kandung serta suaminya, Nyi Ratu Kalinyamat bersumpah akan menebus rasa malunya dan meraih

⁵ Informan Hadawiyah Endang Utami, S.Kar., M.Hum Dosen Tari pada Prodi Tari Isi Surakarta pada 29 Desember 2016

kembali kehormatannya. Keinginan tersebut membuatnya bertekad tapa telanjang. Nyi Ratu Kalinyamat baru akan puas setelah berhasil memakai kapala Haryo Penangsang sebagai alas kaki. Selanjutnya dengan membawa jenazah, Ratu Kalinyamat meneruskan perjalanan sampai pada sebuah sungai dan darah yang berasal dari jenazah menjadikan air sungai berwarna ungu, dan kemudian dikenal daerah tersebut dengan nama Kaliwungu. Semakin ke barat, dan dalam kondisi lelah, kemudian melewati Pringtulis. Dan karena selahnya dengan berjalan sempoyongan (moyang-moyong) di tempat yang sekarang dikenal dengan nama Mayong. Sesampainya di Purwogondo, disebut demikian karena di tempat inilah awal keluarnya bau dari jenazah yang dibawa Ratu Kalinyamat, dan kemudian melewati Pecangaan dan sampai di Mantingan. Ratu Kalinyamat berhasil meloloskan diri dari peristiwa pembunuhan itu. Ia kemudian bertapa telanjang di Gunung Danaraja, dengan sumpah tidak akan berpakaian sebelum berkeset kepala Arya Penangsang. Harapan terbesarnya adalah adik iparnya, yaitu Hadiwijaya alias Jaka Tingkir, bupati Pajang, karena hanya ia yang setara kesaktiannya dengan bupati Jipang. Lebih dari dua windu Nyi Ratu Kalinyamat melakukan ritual betapa telanjang. Mula-mula, ritual itu dilakukan di Gelang Mantingan, kemudian pindah ke Desa Danarasa, lalu berakhir di tempat Donorojo Tulakan Keling Jepara.

Ritual gaya Nyi Ratu Kalinyamat yang telanjang itu hingga kini masih menimbulkan berbagai penafsir masyarakat. Yang jelas, ritual tersebut benar-benar berakhir setelah Sultan Pajang menghadap Nyi Ratu Kalinyamat sambil menenteng penggalan kepala Haryo Penangsang dan semangkok darahnya.

Haryo Penangsang berhasil dibunuh Sultan Pajang yang bernama R Hadiwijaya, melalui senapati perangnya Danang Sutowijoyo (putra Ki Gede Pemanahan), dalam suatu duel di tepi bengawan antara Cepu dan Blora. Tubuh Adipati Jipang Panolan itu dicabik-cabik dan serpihan tubuhnya ditanam terpencar-pencar di berbagai pelosok Jawa Tengah. Kepala Haryo Penangsang itu benar-benar digunakan untuk alas kaki oleh

Nyi Ratu Kalinyamat, dan darahnya digunakan untuk keramas. Setelah puas, kepala Haryo Penangsang dibuang ke sebuah kolam yang terdapat di Desa Mantingan. Adapun ideologi dalam ideologi tari *bedhaya kalinyamat* dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Tabel 6.2. Perbandingan Ideologi *Bedhaya Ketawang* dengan *Bedhaya Kalinyamat*

No	Aspek	Perbandingan	
		Bedhaya Ketawang	Kalinyamat
1.	Ideologi	Supranatural / Ilahi/ Sarana doa kepada Tuhan. Karya bedhaya untuk legitimasi Raja dan kekuasaan	Kekaguman dari seniman / koreografer terhadap sosok kalinyamat sehingga berkarya mengambil cerita dari kalinyamat seorang wanita kuat, cantik, cerdas, sehingga dipercaya menjadi adipati jepara. Inovasi yang dituangkan seniman/ koreografer ingin berkarya dan berkreaitivitas pada tari seni tradisi
2.	Tema Tari	Percintaan, doa, pengendalian diri dengan 4 unsur kehidupan yaitu: api, air, angin, tanah atau bumi dan kehidupan juga ada roh / jiwa, nur / cahaya, rahsa / rasa, budi / kepribadian, dan napsu	Pengolahan batin manusia, amarah, mutmainah , dendam
3.	Karakter tari	Cantik bagai pengantin Jawa	Cantik, pemberani, cerdas, berwibawa
4.	Penari	Sembilan penari putri	Sembilan penari putri
5.	Gerak	Pakem gerak tari tradisi gaya Surakarta	Pengembangan sedikit dari gerak tari putri gaya surakarta
6.	Pacak	Adeg tari tradisi gaya Surakarta	Adeg, kenser, srisig masih menggunakan gaya tari putri surakarta
7.	Volume	Kecil–kecil gerakannya, halus	Gerakan kecil, diperluas sedikit
8.	Pancat	Tumpuan pada kaki	Tumpuan kaki

9.	Ulat	Pandangan mata luruh sebatas pandangan mata tidak boleh <i>ndongak</i>	Pandangan mata tidak lagi luruh seperti pada tari bedhaya ketawang
10.	Lulut	Gerak seirama iringan <i>gendhing ketawang</i> , halus, mengalir, <i>menep</i>	Gerak dan musik <i>gendhing seirama</i>
11.	Luwes	Gerak halus, mengalir	Gerak halus ada, gerak keras, kasar / rowa
12.	Wiled	<i>Gerakan kapang-kapang, sembahan, ngleyek, trisik kenser, ombak banyu</i> . Penari menari di sasana sewaka banyak gerakan rampak, bareng dari penari	Gerak penari ada tekanan-tekanan walau sedikit
13	Irama	Mengalir selaras dengan irama <i>gendhing</i>	Irama mengalir walau ada gerak sedikit ada tekanan – tekanan
14.	Gendhing	Gendhing Ketawang	Keselarasan antara <i>slendro</i> dan <i>pelog</i>
15.	Waktu	1,5 - 2 Jam	25-30 menit
16.	Tata Rias	Rias temanten putri, dahi dengan bentuk gajahan, pengapit di kiri kanan, penitis, sanggul bokor mengkurep.	Rias cantik
17.	Tata Busana	<i>Dhodhot</i> pengantin putri, <i>samparan</i> , perhiasan cunduk jungkat, <i>centhung</i> , subang, kalung, kelat bahu, slepe, cincin	<i>Dhodhot</i> tidak lagi <i>dhodhot</i> bedhaya ketawang melainkan kreativitas dari seniman, <i>samparan</i> , perhiasan <i>giwang</i> , kalung,
18.	Fungsi	<i>Jumenengan</i>	Pertunjukan seni, bersifat masa lampau sehingga konservatif
19.	Makna	Memberikan wawasan pada masyarakat bahwa kehidupan ini harus taat pada Tuhan, berdoa kepada Tuhan, makna percintaan kasih sayang kepada sesama	Memberikan wawasan pada masyarakat bahwa sikap amarah, dendam tidak baik untuk kehidupan

Tata panggung dalam tari *Bedhaya kalinyamat* adalah panggung prosenium. Panggung prosenium adalah panggung konvensional yang

mempunyai tempat prosenium atau sebuah bingkai gambar lewat mana penonton menonton pertunjukan. Pertalian antara panggung dan auditorium dipisahkan atau dibatasi oleh dinding atau lubang prosenium. Hal ini dimaksudkan agar supaya segala persiapan pertunjukan dibelakang pentas yang sifatnya bukan pertunjukan tidak dipandang oleh penonton. Adapun terakait dengan tata cahaya tari *Bedhaya kalinyamat* menggunakan sistem penerangan setempat dengan menggunakan penyinaran bawah (*down-lighter*), lampu yang menyorot ke bawah yang merupakan sistem penerangan yang cahayanya dikonsentrasikan pada tempat melaksanakan tugas atau tempat melaksanakan tugas visual.

Ideologi tari *Bedhaya kalinyamat* merupakan bentuk ekspresi dari kekuatan seorang wanita seperti Nyi Ratu Kalinyamat yang memiliki karakter maskulin dengan gerak yang antep, kasar dan rowa. Tari *Bedhaya kalinyamat* mempunyai cora penciptaan yang termasuk dalam konservatif dan cenderung berorientasi pada masa lampau dengan tujuan preservasi dengan kepentingan memperoleh prestise. Sifat sajiannya bersifat konvensional dan tradisional dengan memanfaatkan teknologi yang relevan dalam jangkauan lokal, sehingga ideologi yang ada masih bersifat moderat.

c. Tari *Bedhaya Tumuruning Wahyu Katresnan* (2010)

Tari *Bedhaya Tumuruning Wahyu Katresnan* adalah tarian yang khusus diciptakan oleh H. Begug Purnomosidi dengan makna permohonan keselamatan. Tari *bedhaya Tumuruning Wahyu Katresnan* dipentaskan oleh 12 penari dimana sembilan di antaranya merupakan penari inti, sementara ada dua penari yang membawa dupa dan seorang penari sekaligus penembang. Tari *Bedhaya Tumuruning Wahyu Katresnan* karya H. Begug Purnomosidi berdurasi empat belas hingga lima belas menit memiliki makna kasih sayang, persatuan dan kebersamaan. Pada akhir tarian salah seorang penari yang juga pelantun tembang tersebut menyerahkan bokor atau wadah yang terbuat dari besi yang berisi biji-

bijian kemudian bokor itu diberikan kepada tamu kehormatan.⁶ Adapun ideologi dalam ideologi tari *bedhaya Tumuruning Wahyu Katresnan* dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Tabel 6.3. Perbandingan Ideologi *Bedhaya Ketawang* dengan *Bedhaya Tumuruning Wahyu Katresnan*

No	Aspek	Perbandingan	
		Bedhaya Ketawang	Tumuruning Wahyu Katresnan
1.	Ideologi	Supranatural / Ilahi/ Sarana doa kepada Tuhan. Karya bedhaya untuk legitimasi Raja dan kekuasaan	Berkarya dan berkeaktivitas untuk bedhaya tetap lestari dengan inovasi – inovasi baru
2.	Tema Tari	Percintaan, doa, pengendalian diri dengan 4 unsur kehidupan yaitu: api, air, angin, tanah atau bumi dan kehidupan juga ada roh / jiwa, nur / cahaya, rahsa / rasa, budi / kepribadian, dan napsu	Permohonan dan doa kepada Tuhan meminta nikmat kesehatan, keselamatan untuk bumi Wonogiri
3.	Karakter tari	Cantik bagai pengantin Jawa	Cantik
4.	Penari	Sembilan penari putri	Dua belas penari putri yang sepuluh menari dan yang dua bawa dupa serta nembang
5.	Gerak	Pakem gerak tari tradisi gaya Surakarta	Pengembangan dari gerak tari putri gaya surakarta
6.	Pacak	Adeg tari tradisi gaya Surakarta	Adeg, kenser, srisig, lembeyan sudah ada pengembangan dibuat seperti teater sejenis tari untuk penyambutan tamu
7.	Volume	Kecil–kecil gerakannya, halus	Gerakan kecil, diperluas sedikit
8.	Pancat	Tumpuan pada kaki	Tumpuan kaki
9.	Ulat	Pandangan mata luruh	Pandangan mata tidak

⁶ Informan H. Begug Purnomosidi Aktivis Seni dan Budaya Kabupaten Wonogiri pada 6 Januari 2017

		sebatas pandangan mata tidak boleh <i>ndongak</i>	lagi luruh
10.	Lulut	Gerak seirama iringan <i>gendhing ketawang</i> , halus, mengalir, <i>menep</i>	Gerak dan musik <i>gendhing</i> seirama dengan pengembangan – pengembangan
11.	Luwes	Gerak halus, mengalir	Gerak halus ada, gerak diperluas dari gerak bedhaya yang bedhaya ketawang
12.	Wiled	<i>Gerakan kapang-kapang, sembahan, ngleyek, trisik kenser, ombak banyu</i> . Penari menari di sasana sewaka banyak gerakan rampak, bareng dari penari	Gerak penari ada tekanan-tekanan walau sedikit, gerak diperluas
13	Irama	Mengalir selaras dengan irama <i>gendhing</i>	Irama mengalir walau ada gerak sedikit ada tekanan - tekanan
14.	Gendhing	Gendhing Ketawang	Keselarasan antara <i>slendro</i> dan <i>pelog</i>
15.	Waktu	1,5 - 2 Jam	10-15 menit
16.	Tata Rias	Rias temanten putri, dahi dengan bentuk gajahan, pengapit di kiri kanan, penitis, sanggul bokor mengkurep.	Rias cantik, gelung seperti gambyong
17.	Tata Busana	<i>Dhodhot</i> pengantin putri, <i>samparan</i> , perhiasan cunduk jungkat, centhung, subang, kalung, kelat bahu, slepe, cincin	<i>Kemben Batik dan samparan</i>
18.	Fungsi	<i>Jumenengan</i>	Pertunjukan seni, penyambutan tamu penting di kabupaten
19.	Makna	Memberikan wawasan pada masyarakat bahwa kehidupan ini harus taat pada Tuhan, berdoa kepada Tuhan, makna percintaan kasih sayang kepada sesama	Memberikan wawasan pada masyarakat bahwa kepada sesama manusia sudah seharusnya menghargai dan menghormati serta menjaga kerukunan, kebersamaan

Persatuan dan kebersamaan yang dilandasi rasa kasih sayang dengan penuh tanggung jawab, baik terhadap sesama manusia, masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia merupakan sarana untuk mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan yang merata bagi seluruh rakyat, sehingga mampu menghapus ketimpangan sosial yang mungkin timbul. Nilai persatuan dan kebersamaan dengan penuh rasa kasih sayang merupakan keselarasan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, antara sesama manusia, serta antara manusia dengan lingkungan alam sekitarnya. Keselarasan hubungan sesama manusia bisa terwujud jika kita mampu menempatkan agama dalam persatuan dan kebersamaan yang dilandasi rasa saling pengertian dan kasih sayang.

Suasana kebersamaan dan persatuan di antara masyarakat dapat terwujud melalui kasih sayang melalui kehidupan sehari-hari, yaitu dengan membiasakan kepada setiap anggota masyarakat merasa memiliki cinta kasih terhadap sesama anggota masyarakat dan berkeinginan untuk saling menolong dalam memenuhi kebutuhan, baik material maupun spiritual, secara selaras dan seimbang. Dalam masyarakat juga perlu ditumbuhkan sikap saling menjunjung tinggi kebersamaan dan mengembangkan persatuan serta saling membantu terhadap sesama anggota masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, sikap persatuan dan kebersamaan yang dilandasi rasa kasih sayang dan saling pengertian perlu terus ditumbuhkembangkan, sehingga menjadi kebiasaan hidup sehari-hari. Kesadaran dalam memenuhi kebutuhan dan kepentingan atas kebutuhan terkadang terjadi benturan dengan kepentingan orang lain, akan tetapi kesadaran akan pentingnya hidup bermasyarakat perlu adanya pembatasan-pembatasan oleh aturan-aturan dan kita mempunyai nasa mengikatkan diri pada peraturan-peraturan tersebut, niscaya hidup kita dalam masyarakat akan tertib dan teratur.

Tari *Bedhaya Tumuruning Wahyu Katrisnan* menggunakan tata panggung jenis panggung prosenium. Panggung prosenium adalah panggung konvensional yang mempunyai tempat prosenium atau sebuah bingkai gambar lewat mana penonton menonton pertunjukan. Pertalian antara panggung dan auditorium dipisahkan atau dibatasi oleh dinding atau lubang prosenium. Hal ini dimaksudkan agar supaya segala persiapan pertunjukan dibelakang pentas yang sifatnya bukan pertunjukan tidak dipandang oleh penonton. Pencahayaan yang digunakan dalam tari *Bedhaya Tumuruning Wahyu Katrisnan* menggunakan sistem penerangan setempat dengan menggunakan penyinaran bawah (*down-lighter*), lampu yang menyorot ke bawah yang merupakan sistem penerangan yang cahayanya dikonsentrasikan pada tempat melaksanakan tugas atau tempat melaksanakan tugas visual.

Tari *Bedhaya Tumuruning Wahyu Katrisnan* mempunyai ideologi yang bercorak konservatif dan cenderung berorientasi pada masa lampau dengan tujuan preservasi dengan kepentingan memperoleh prestise. Sifat sajiannya bersifat konvensional dan tradisional dengan memanfaatkan teknologi yang relevan dalam jangkauan lokal, sehingga ideologi yang ada masih bersifat progresif.

d. Tari *Bedhaya Ken Arok* (2011)

Bedhaya Ken Arok ditarikan oleh sembilan putri (penari) dan berdurasi tiga puluh menit sampai satu jam, diiringi irama dramatik yang menggambarkan kelembutan sebagai simbolisasi yang paling hakiki karena setiap raja selalu mempunyai ekspresi dan konsep sendiri dalam setiap pengabdian kepada rakyatnya dengan mencoba menggalang kepemimpinan yang baik, melalui pola pikir untuk mengayomi dan mensejahterakan rakyat. *Bedhaya Ken Arok* seperti juga dengan bedhaya yang lain sesuai dengan tradisi tetap mengacu pada patokan baku tari bedhaya. Dasar ceritanya diambil dari Serat Pararaton atau Kitab Para Ratu Tumapel dan

Majapahit, yang selesai ditulis bertepatan pada hari *Sabtu Pahing*. *Bedhaya Ken Arok* mengambil sentral pada perkimpoian sang Amurwabhumi (Ken Arok) dengan Prajnaparamita (Ken Dedes) mensimbolisasikan spirit patriotisme dan filosofi kepemimpinan.⁷

Langkah yang terdapat pada Tari *Bedhaya Ken Arok* adalah langkah gontai serta gerakan gemulai sembilan penari wanita cantik begitu anggun. Mengenakan busana kebaya hitam dipadu kain jarik serta selendang sampur kuning dan sanggul gelung rambut, mereka sangat khusyuk membawakan tarian tersebut di bawah iringan Gendhing Durma. Adapun ideologi dalam ideologi tari *bedhaya Ken Arok* dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Tabel 6.4. Perbandingan Ideologi *Bedhaya Ketawang* dengan *Bedhaya Ken Arok*

No	Aspek	Perbandingan	
		Bedhaya Ketawang	Ken Arok
1.	Ideologi	Supranatural / Ilahi/ Sarana doa kepada Tuhan. Karya bedhaya untuk legitimasi Raja dan kekuasaan	Berkarya dan berkreaitivitas untuk bedhaya tetap lestari dengan inovasi – inovasi baru, eksistensi diri seniman dan penggalan cerita yang dituang dalam bentuk bedhaya
2.	Tema Tari	Percintaan, doa, pengendalian diri dengan 4 unsur kehidupan yaitu: api, air, angin, tanah atau bumi dan kehidupan juga ada roh / jiwa, nur / cahaya, rahsa / rasa, budi / kepribadian, dan napsu	Pemimpin yang baik yang mengabdikan dirinya kepada masyarakat dan rakyatnya
3.	Karakter tari	Cantik bagai pengantin Jawa	Cantik
4.	Penari	Sembilan penari putri	Sembilan Penari putri

⁷ Informan Wasi Bantala, S.Sn., M.Sn Dosen Seni Tari pada Institut Seni Indonesia pada 19 Januari 2017

5.	Gerak	Pakem gerak tari tradisi gaya Surakarta	Banyak gerak-gerak bedhaya
6.	Pacak	Adeg tari tradisi gaya Surakarta	Adeg, kenser, srisig, lembeyan seperti bedhaya ketawang
7.	Volume	Kecil-kecil gerakannya, halus	Gerakan kecil, diperluas sedikit
8.	Pancat	Tumpuan pada kaki	Tumpuan kaki
9.	Ulat	Pandangan mata luruh sebatas pandangan mata tidak boleh <i>ndongak</i>	Pandangan mata lagi luruh
10.	Lulut	Gerak seirama iringan <i>gendhing ketawang</i> , halus, mengalir, <i>menep</i>	Gerak dan musik <i>gendhing seirama</i>
11.	Luwes	Gerak halus, mengalir	Gerak halus
12.	Wiled	<i>Gerakan kapang-kapang, sembahan, ngleyek, trisik kenser, ombak banyu</i> . Penari menari di sasana sewaka banyak gerakan rampak, bareng dari penari	Gerak penari ada tekanan-tekanan walau sedikit
13.	Irama	Mengalir selaras dengan irama <i>gendhing</i>	Irama mengalir walau ada gerak sedikit saja ada tekanan - tekanan
14.	Gendhing	Gendhing Ketawang	Keselarasan antara <i>slendro</i> dan <i>pelog</i>
15.	Waktu	1,5 - 2 Jam	30 menit - 1 jam
16.	Tata Rias	Rias temanten putri, dahi dengan bentuk gajahan, pengapit di kiri kanan, penitis, sanggul bokor mengkurep.	Rias cantik
17.	Tata Busana	<i>Dhodhot</i> pengantin putri, <i>samparan</i> , perhiasan cunduk jungkat, centhung, subang, kalung, kelat bahu, slepe, cincin	Kain batik, <i>samparan</i>
18.	Fungsi	<i>Jumenengan</i>	Pertunjukan seni tradisi
19.	Makna	Memberikan wawasan pada masyarakat bahwa kehidupan ini harus taat pada Tuhan, berdoa kepada Tuhan, makna percintaan kasih sayang kepada sesama	Memberikan wawasan pada masyarakat bahwa seorang pemimpin harus dapat mengabdikan dirinya kepada rakyatnya

Tata panggung dalam tari *Bedhaya Ken Arok* adalah panggung prosenium. Panggung prosenium adalah panggung konvensional yang mempunyai tempat prosenium atau sebuah bingkai gambar lewat mana penonton menonton pertunjukan. Pertalian antara panggung dan auditorium dipisahkan atau dibatasi oleh dinding atau lubang prosenium. Hal ini dimaksudkan agar supaya segala persiapan pertunjukan dibelakang pentas yang sifatnya bukan pertunjukan tidak dipandang oleh penonton. Adapun terakait dengan tata cahaya tari *Bedhaya Ken Arok* menggunakan sistem penerangan setempat dengan menggunakan penyinaran bawah (*down-lighter*), lampu yang menyorot ke bawah yang merupakan sistem penerangan yang cahayanya dikonsentrasikan pada tempat melaksanakan tugas atau tempat melaksanakan tugas visual.

Tari *Bedhayan Wahyu Ken Arok* mempunyai ideologi yang bercorak konservatif dan cenderung berorientasi pada masa lampau dengan tujuan preservasi dengan kepentingan memperoleh prestise. Sifat sajiannya bersifat konvensional dan tradisional dengan memanfaatkan teknologi yang relevan dalam jangkauan lokal, sehingga ideologi yang ada masih bersifat moderat.

e. Tari *Bedhaya Sangga Buwana* (2012)

Tari *Bedhaya Sangga Buwana* merupakan karya tari baru yang diambil dari salah satu bangunan berbentuk menara yang menjulang tinggi (bangunan tertinggi) di kawasan keraton Kasunanan Surakarta. Bangunan Sangga Buwana tampak berdiri kokoh dan identik menjadi kekhasan atas kebesaran maupun keindahan arsitektur bangunan keraton Surakarta. Adapun fungsi bangunan Sangga Buwana menurut GPH Puger digunakan sebagai ruang meditasi bagi sang raja untuk mengingat atas kebesaran Tuhan dan berkomunikasi dengan Kanjeng Ratu Kencanasari (penguasa pantai selatan), apabila dipandang ada sesuatu hal yang urgen. Menurut Nyai Lurah Sekarsih fungsi panggung Sangga Buwana adalah untuk memohon maaf apabila ada salah satu penari *Bedhaya Ketawang* yang sedang mengalami datang bulan dengan menyertakan bentuk sesaji bunga

dan dupa kemenyan, dengan tujuan tari *bedhaya* yang disajikan dapat berjalan dengan baik.⁸

Bangunan panggung Sangga Buwana didirikan pada abad 18 masa pemerintahan I.S.K.S Paku Buwana ke III sampai sekarang masih berdiri tegak dan kokoh, mencerminkan betapa besarnya perhatian atas pemeliharaan yang baik untuk menjaga pelestariannya. Adapun arti dari Sangga Buwana secara harafiah adalah, *Sangga* berarti menyangga atau topang/tumpu-an dan *Buwana* berarti dunia atau alam semesta, dengan kata lain Sangga Buwana dapat diartikan menopang dunia/alam semesta. Pengertian lain adalah menjaga kelestarian semesta alam atau dalam bahasa Jawa “*Memayu Hayuning Bawana*”.

Karya tari *Bedhaya Sangga Buwana* disajikan dalam bentuk tradisi gaya Surakarta. Karya tari *Bedhaya Sangga Buwana* disajikan dengan format kelompok bertemakan “*Panembah*”. Adapun bentuk garapan tari *Bedhaya Sangga Buwana* adalah: *Pertama*, pada bagian awal semua penari masuk ke panggung menabur bunga dengan gerak lembut tak beraturan, sebagai simbol “sesuci” atau membersihkan diri untuk menuju keheningan dalam panembah; *Kedua*, pada bagian tengah setelah “*inggah*” untuk memberikan warna lain disajikan garapan vokal/tembang yang dilakukan oleh salah satu penari. Garap vokal/tembang ini belum ada pada bentuk tari *bedhaya* pada umumnya, sehingga diharapkan menjadi bentuk inovasi dari genre *bedhaya*; *Ketiga*, selain menghadirkan vokal tembang yang dilantunkan seorang penari dengan pola gerak manembah, disajikan pola gerak *love dance* oleh dua penari, dan pola perangai dengan pola keras/trampil dan tajam sebagai gambaran konflik bathin yang dilakukan oleh empat penari. Ketiga garap tersebut menjadi identitas yang melekat pada tari *Bedhaya Sangga Buwana*. Untuk pencapaian kekuatan gerak maupun kualitas vokal tembang, kemampuan penarian menjadi salah satu pertimbangan pendukung tari atau penyayinya. Perkembangan bentuk merupakan tuntutan jaman yang dapat memberikan kontribusi terhadap

⁸ Informan Hadawiyah Endang Utami, S.Kar., M.Hum Dosen Tari pada Prodi Tari Isi Surakarta pada 29 Desember 2016

perkembangan seni pertunjukkan khususnya pada genre *bedhaya*. Garap iringan tari *Bedhaya Sangga Buwana* lebih minimalis, namun mampu mengangkat esensi kekuatan *bedhaya-nya*. Kerjasama koreografer dan komposer dalam proses kerja kreatif, dengan tujuan tidak membingkai kreativitas masing-masing terhadap pemahaman konsep yang merupakan satu perpaduan yang utuh sesuai dengan kebutuhan ungkap dari ide gagasan. Untuk tata rias pada bagian wajah menggunakan rias cantik dengan sanggul “Jegul Majapahit” dihias untaian bunga melati dan bagian telinga mengenakan “Sumping Kudup” berhias melati, sedangkan tata busana dominan warna hijau sebagai simbol penguasa Pantai Selatan. Adapun ideologi dalam ideologi tari *bedhaya Sangga Buwana* dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Tabel 6.5. Perbandingan Ideologi *Bedhaya Ketawang* dengan *Bedhaya Sangga Buwana*

No	Aspek	Perbandingan	
		Bedhaya Ketawang	Sangga Buwana
1.	Ideologi	Supranatural / Ilahi/ Sarana doa kepada Tuhan. Karya bedhaya untuk legitimasi Raja dan kekuasaan	Berkarya dan berkekrativitas untuk bedhaya tetap lestari dengan inovasi – inovasi baru, eksistensi diri seniman dan penggalian cerita di balik bangunan sangga buwana dan Nyi Rara Kidul yang dituang dalam bentuk bedhaya
2.	Tema Tari	Percintaan, doa, pengendalian diri dengan 4 unsur kehidupan yaitu: api, air, angin, tanah atau bumi dan kehidupan juga ada roh / jiwa, nur / cahaya, rahsa / rasa, budi / kepribadian, dan napsu	Manembah kepada Tuhan
3.	Karakter tari	Cantik bagai pengantin Jawa	Cantik
4.	Penari	Sembilan penari putri	Sembilan Penari putri
5.	Gerak	Pakem <i>orogero</i> gerak tari tradisi	Banyak gerak-gerak

		gaya Surakarta	bedhaya yang di keraton
6.	Pacak	Adeg tari tradisi gaya Surakarta	Adeg, kenser, srisig, lembeyan, jengkeng, sembahan seperti bedhaya ketawang
7.	Volume	Kecil–kecil gerakannya, halus	Gerakan kecil–kecil halus
8.	Pancat	Tumpuan pada kaki	Tumpuan kaki
9.	Ulat	Pandangan mata luruh sebatas pandangan mata tidak boleh <i>ndongak</i>	Pandangan mata lagi luruh
10.	Lulut	Gerak seirama iringan <i>gendhing ketawang</i> , halus, mengalir, <i>menep</i>	Gerak dan musik <i>gendhing seirama</i>
11.	Luwes	Gerak halus, mengalir	Gerak halus
12.	Wiled	<i>Gerakan kapang-kapang, sembahan, ngleyek, trisik kenser, ombak banyu</i> . Penari menari di sasana sewaka banyak gerakan rampak, bareng dari penari	Gerak penari banyak yang gerak rampak atau <i>bareng, engkyek, sembahan, trisik</i> , menari di pendapa
13.	Irama	Mengalir selaras dengan irama <i>gendhing</i>	Irama mengalir selaras dengan irama <i>gendhing</i>
14.	Gendhing	Gendhing Ketawang	Keselarasan antara slendro dan pelog
15.	Waktu	1,5 - 2 Jam	25 menit – 30 menit
16.	Tata Rias	Rias temanten putri, dahi dengan bentuk gajahan, pengapit di kiri kanan, penitis, sanggul bokor mengkurep.	Rias cantik, mahkota seperti raja
17.	Tata Busana	<i>Dhodhot</i> pengantin putri, <i>samparan</i> , perhiasan cunduk jungkat, centhung, subang, kalung, kelat bahu, slepe, cincin	Kain batik, samparan, perhiasan lengkap
18.	Fungsi	<i>Jumenengan</i>	Pertunjukan seni tradisi
19.	Makna	Memberikan wawasan pada masyarakat bahwa kehidupan ini harus taat pada Tuhan, berdoa kepada Tuhan, makna percintaan kasih sayang kepada sesama	Memberikan wawasan pada masyarakat bahwa karya seni tradisi yang mengungkap sebuah bangunan megah dan tinggi yang berada di keraton difungsikan

			<p>untuk sarana mendekatkan manusia dan Tuhan selain itu juga bangunan sangga buwana dipercaya untuk tempat meminta maaf kepada pengusa panta selatan Nyi Rara Kidul apabila ada penari bedhaya yang salah menarikan tari bedhaya pada saat Jumenengan Raja. Makna manambah , kesetiaan, kepatuhan</p>
--	--	--	--

Tata panggung dalam tari *Bedhayan Wahyu Sangga Buwana* adalah panggung prosenium. Panggung prosenium adalah panggung konvensional yang mempunyai tempat prosenium atau sebuah bingkai gambar lewat mana penonton menonton pertunjukan. Pertalian antara panggung dan auditorium dipisahkan atau dibatasi oleh dinding atau lubang prosenium. Hal ini dimaksudkan agar supaya segala persiapan pertunjukan dibelakang pentas yang sifatnya bukan pertunjukan tidak dipandang oleh penonton. Adapun terakait dengan tata cahaya tari *Bedhayan Wahyu Sangga Buwana* menggunakan sistem penerangan setempat dengan menggunakan penyinaran bawah (*down-lighter*), lampu yang menyorot ke bawah yang merupakan sistem penerangan yang cahayanya dikonsentrasikan pada tempat melaksanakan tugas atau tempat melaksanakan tugas visual.

Tari *Bedhayan Wahyu Sangga Buwana* mempunyai ideologi yang bercorak konservatif dan cenderung berorientasi pada masa lampau dengan tujuan preservasi dengan kepentingan memperoleh prestise. Sifat sajiannya bersifat konvensional dan tradisional dengan memanfaatkan teknologi yang relevan dalam jangkauan lokal, sehingga ideologi yang ada masih bersifat moderat.

f. Tari *Bedhaya Wahyu Eko Buwana* (*Bedhayan 11*, 2013)

Tari *Bedhaya Wahyu Eko Buwana* merupakan tarian yang diawali dengan tiga orang laki-laki tampak menari dengan gerak *alusan*. Penari ini mengenakan desain busana yang menjadi ciri khas *Bedhaya*, kain *dodot* dengan *selendang/sampur*. Setelah beberapa waktu penari itu duduk terdiam bersama iringan musik karawitan. Mereka kemudian bergerak penuh dengan kelembutan layaknya tarian sakral *Bedhaya*. Lantas ketiga penari itu kemudian turun dengan disertai 11 penari wanita lainnya dengan gerak kalem. Turunnya ketiga penari laki-laki ini menggambarkan sosok Dewa yang turun dari langit. Sesuai dalam mitologi pewayangan, ketiga dewa tersebut Dewa Ismoyo, Dewa Wisnu dan Dewa Indra.⁹

Tiba-tiba iringan musik karawitan dengan alunan tembang berubah menjadi rancak. Menyimbolkan kekalutan, gejolak dan *ontran-ontran*, repertoar ini memperlihatkan kehancuran manusia. *Ontran-ontran* ini mulai mereda seiring dengan alunan musik yang lembut dengan gerak para 11 penari yang menyebarkan bunga sebagai simbol memohon welas asih Sang Pencipta.

Lantas 11 penari mengambil lentera api yang mengelilingi ketiga Dewa. Api sebagai simbol terang ini pun menutup tari *Bedhaya Kakung Wahyu Eko Buwono* Tarian ini ingin berinterpretasi mengenai tarian sakral *Bedhaya*. Jika biasanya, penari utamanya adalah perempuan atau laki-laki, maka tarian ini pun mengolaborasikan penari perempuan dan laki-laki. Begitu pula dengan iringan musik yang digunakan, ingin memperlihatkan musik Jawa klasik berkelas. Tarian berdurasi 30 menit ini memadukan musik karawitan dengan gesekan biola dan saksofon. Adapun ideologi dalam ideologi tari *bedhaya Wahyu Eko Buwana* dapat dideskripsikan sebagai berikut:

⁹ Informan Wasi Bantala, S.Sn., M.Sn Dosen Seni Tari pada Institut Seni Indonesia pada 19 Januari 2017

Tabel 6.6. Perbandingan Ideologi *Bedhaya Ketawang* dengan *Bedhaya Wahyu Eko Buwana*

No	Aspek	Perbandingan	
		Bedhaya Ketawang	Wahyu Eko Buwana
1.	Ideologi	Supranatural / Ilahi/ Sarana doa kepada Tuhan. Karya bedhaya untuk legitimasi Raja dan kekuasaan	Berkarya dan berkreativitas untuk bedhaya tetap lestari dengan inovasi – inovasi baru dari jumlah penari, eksistensi diri seniman
2.	Tema Tari	Percintaan, doa, pengendalian diri dengan 4 unsur kehidupan yaitu: api, air, angin, tanah atau bumi dan kehidupan juga ada roh / jiwa, nur / cahaya, rahsa / rasa, budi / kepribadian, dan napsu	Kekuatan yang diibaratkan seperti dewa Ismoyo, dewa Wisnu dan Dewa Indra, Kelembutan seorang laki – laki seperti pada penari bedhaya yang sakral, penari wanita yang halus, memohon kepada Tuhan diberikan nikmat dapat dikasihi Tuhan
3.	Karakter tari	Cantik bagai pengantin Jawa	Bagus dan cantik karena ada penari laki – laki dan wanita
4.	Penari	Sembilan penari putri	Sebelas penari penari putri, tiga penari laki – laki
5.	Gerak	Pakem gerak tari tradisi gaya Surakarta	Banyak gerak-gerak bedhaya yang di keraton yang juga di bedhaya wahyu eka buwana
6.	Pacak	Adeg tari tradisi gaya Surakarta	Adeg, kenser, srisig, lembeyan, jengkeng, sembahan seperti bedhaya ketawang
7.	Volume	Kecil–kecil gerakannya, halus	Gerakan kecil–kecil halus
8.	Pancat	Tumpuan pada kaki	Tumpuan kaki
9.	Ulat	Pandangan mata luruh sebatas pandangan mata tidak boleh <i>ndongak</i>	Pandangan mata lagi luruh
10.	Lulut	Gerak seirama iringan	Gerak dan musik

		<i>gendhing ketawang</i> , halus, mengalir, <i>menep</i>	gendhing seirama
11.	Luwes	Gerak halus, mengalir	Gerak halus
12.	Wiled	<i>Gerakan kapang-kapang, sembahan, ngleyek, trisik kenser, ombak banyu</i> . Penari menari di sasana sewaka banyak gerakan rampak, bareng dari penari	Gerak penari banyak yang gerak rampak atau <i>bareng, engkyek, sembahan, trisik</i> , menari di pendapa
13.	Irama	Mengalir selaras dengan irama gendhing	Irama mengalir selaras dengan irama gendhing
14.	Gendhing	Gendhing Ketawang	Keselarasan antara slendro dan pelog
15.	Waktu	1,5 - 2 Jam	30 menit
16.	Tata Rias	Rias temanten putri, dahi dengan bentuk gajahan, pengapit di kiri kanan, penitis, sanggul bokor mengkurep.	Rias cantik, rias bagus yang laki-laki
17.	Tata Busana	<i>Dhodhot</i> pengantin putri, <i>samparan</i> , perhiasan cunduk jungkat, centhung, subang, kalung, kelat bahu, slepe, cincin	Kain batik, samparan, perhiasan lengkap, penari laki-laki tidak memakai samparan seperti busana tari alusan/ gagahan
18.	Fungsi	<i>Jumenengan</i>	Pertunjukan seni tradisi
19.	Makna	Memberikan wawasan pada masyarakat bahwa kehidupan ini harus taat pada Tuhan, berdoa kepada Tuhan, makna percintaan kasih sayang kepada sesama	Memberikan wawasan pada masyarakat bahwa karya seni tradisi yang mengungkap bahwa manusia taat kepada Tuhannya,

Tata panggung dalam tari *Bedhaya Wahyu Eko Buwana* adalah panggung prosenium. Panggung prosenium adalah panggung konvensional yang mempunyai tempat prosenium atau sebuah bingkai gambar lewat mana penonton menonton pertunjukan. Pertalian antara panggung dan auditorium dipisahkan atau dibatasi oleh dinding atau lubang prosenium. Hal ini dimaksudkan agar supaya segala persiapan pertunjukan dibelakang pentas yang sifatnya bukan pertunjukan tidak dipandang oleh penonton. Adapun terakait dengan tata cahaya tari *Bedhaya Wahyu Eko Buwana*

menggunakan sistem penerangan setempat dengan menggunakan penyorotan bawah (*down-lighter*), lampu yang menyorot ke bawah yang merupakan sistem penerangan yang cahayanya dikonsentrasikan pada tempat melaksanakan tugas atau tempat melaksanakan tugas visual.

Tari *Bedhaya Wahyu Eko Buwana* mempunyai ideologi yang bercorak konservatif dan cenderung berorientasi pada masa lampau dengan tujuan preservasi dengan kepentingan memperoleh prestise. Sifat sajiannya bersifat konvensional dan tradisional dengan memanfaatkan teknologi yang relevan dalam jangkauan lokal, sehingga ideologi yang ada masih bersifat moderat.

g. Tari *Bedhaya 13* (2014)

Tari *Bedhaya 13* dilaksanakan di Keraton Surakarta yang dipersembahkan untuk Sinuwun ke-13. Karakter yang terdapat dalam tari *bedhaya 13* adalah Laras dengan iriangan Limbini yang mempunyai durasi pelaksanaan antara 25-30 menit.¹⁰ Sri Susuhunan Pakubuwana XIII (Bahasa Jawa: Sampeyan dalem Ingkang Sinuhun Kangjeng Susuhunan Pakubuwono XIII) lahir di Surakarta, 28 Juni 1948; umur 69 tahun, adalah raja Kasunanan Surakarta yang bertahta sejak tahun 2004. Gelar Pakubuwana XIII awalnya diklaim oleh dua pihak, setelah meninggalnya Susuhunan Pakubuwana XII tanpa putra mahkota yang jelas karena tidak memiliki ratu yang formal (permaisuri), maka dua putra Pakubuwana XII dari ibu yang berbeda saling mengakui tahta ayahnya. Putra yang tertua, KGPH. Hangabehi, oleh keluarga didaulat sebagai penguasa keraton (istana) dan KGPH. Tejawulan menyatakan keluar dari keraton; keduanya mengklaim pemangku tahta yang sah, dan masing-masing menyelenggarakan acara pemakaman ayahnya secara terpisah. Akan tetapi, konsensus keluarga telah mengakui bahwa Hangabehi yang diberi gelar Pakubuwana XIII.

¹⁰ Informan Hadawiyah Endang Utami, S.Kar., M.Hum Dosen Tari pada Prodi Tari Isi Surakarta pada 29 Desember 2016

Pada tanggal 18–19 Juli 2009 diselenggarakan upacara di keraton untuk merayakan pengangkatan tahta dengan iringan Tari *Bedhaya Ketawang* yang biasanya hanya ditampilkan khusus pada acara peringatan kenaikan tahta raja. Para tamu yang hadir terdiri dari tamu penting lokal dan asing dan juga KGPH. Tejowulan. Sejak tahun 2012 konflik Raja Kembar di Kasunanan Surakarta telah usai setelah KGPH. Tejowulan mengakui gelar Pakubuwana XIII menjadi milik KGPH. Hangabehi dalam sebuah rekonsiliasi resmi yang diprakarsai oleh Pemerintah Kota Surakarta bersama DPR-RI, dan KGPH. Tejowulan sendiri menjadi mahapatih dengan gelar Kangjeng Gusti Pangeran Haryo Panembahan Agung.

Dalam buku *Angger-Angger dan Perubahan Zaman* yang diterbitkan Yayasan Pawiyatan Kabudayan Keraton Surakarta tahun 2004 menyebutkan, dari seorang garwa ampil Susuhunan Pakubuwana XII bernama KRAy. Pradapaningrum, telah lahir seorang anak lelaki tertua pada Senin, 28 Juni 1948, dengan nama GRM. Suryadi. Karena sakit-sakitan, neneknya yang permaisuri Susuhunan Pakubuwana XI bernama GKR. Pakubuwana, mengganti nama sang cucu menjadi GRM. Suryo Partono seperti lazimnya masyarakat kebanyakan mengikuti petuah spiritual dalam adat Suku Jawa. Ketika sudah dewasa dan Pakubuwana XII bersama seluruh komunitas keraton berada di alam republik, paugeran atau pranata adat lalu menetapkan GRM. Suryo Partono sebagai putra laki-laki tertua untuk menyandang nama Hangabehi dengan gelar Kangjeng Gusti Pangeran Haryo, artinya, dia adalah seorang pangeran tertua yang disiapkan menjadi calon penerus tahta di Keraton Surakarta.

Semasa muda, Pakubuwana XIII gemar bermain keyboard dan juga pandai menciptakan beberapa lagu sebagai koleksi pribadinya, ia juga menghabiskan masa lapang dengan berolahraga seperti bowling dan mengendarai motor besar. Hangabehi menjalankan tugasnya sebagai Yang Dipertuan Pemangku Tahta Adat Kasunanan Surakarta dan semua aktivitas kebudayaan Jawa yang ada di wilayah Surakarta dan sekitarnya. Hangabehi selain menerima beberapa *commit to user* anugerah tertinggi dari beberapa lembaga

institusi maupun negara asing, ia juga mendapat gelar Doktor Kehormatan dari Universitas Global (GULL, Amerika Serikat). Adapun ideologi dalam ideologi tari *bedhaya 13* dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Tabel 6.7. Perbandingan Ideologi *Bedhaya Ketawang* dengan *Bedhaya 13*

Aspek	Perbandingan	
	Bedhaya Ketawang	Bedhaya 13
Ideologi	Supranatural / Ilahi/ Sarana doa kepada Tuhan. Karya bedhaya untuk legitimasi Raja dan kekuasaan	Pelestarian bedhaya dan taatnya seorang seniman / koreografer yang diminta Pakubuwana XIII membuatkan Bedhaya 13
Tema Tari	Percintaan, doa, pengendalian diri dengan 4 unsur kehidupan yaitu: api, air, angin, tanah atau bumi dan kehidupan juga ada roh / jiwa, nur / cahaya, rahsa / rasa, budi / kepribadian, dan napsu	Kebahagiaan, ketenangan Untuk ulang tahun PB XIII
Karakter tari	Cantik bagai pengantin Jawa	Cantik penari bedhaya
Penari	Sembilan penari putri	Tiga belas penari putri
Gerak	Pakem gerak tari tradisi gaya Surakarta	Banyak gerak-gerak bedhaya yang di keraton yang juga di bedhaya 13
Pacak	Adeg tari tradisi gaya Surakarta	Adeg, kenser, srisig, lembeyan, jengkeng, sembahan seperti bedhaya ketawang
Volume	Kecil–kecil gerakannya, halus	Gerakan kecil–kecil halus
Pancat	Tumpuan pada kaki	Tumpuan kaki
Ulat	Pandangan mata luruh sebatas pandangan mata tidak boleh <i>ndongak</i>	Pandangan mata lagi luruh
Lulut	Gerak seirama iringan <i>gendhing ketawang</i> , halus, mengalir, <i>menep</i>	Gerak dan musik <i>gendhing seirama</i>
Luwes	Gerak halus, mengalir	Gerak halus
Wiled	<i>Gerakan kapang-kapang, sembahan, ngleyek, trisik kenser, ombak banyu</i> . Penari menari di sasana sewaka banyak gerakan rampak,	Gerak penari banyak yang gerak rampak atau <i>bareng, engkyek, sembahan, trisik</i> , menari di pendapa keraton

	bareng dari penari	kasunanan surakarta
Irama	Mengalir selaras dengan irama gendhing	Irama mengalir selaras dengan irama gendhing
Gendhing	Gendhing Ketawang	Keselarasan antara slendro dan pelog
Waktu	1,5 - 2 Jam	30 menit
Tata Rias	Rias temanten putri, dahi dengan bentuk gajahan, pengapit di kiri kanan, penitis, sanggul bokor mengkurep.	Rias cantik seorang penari bedhaya
Tata Busana	<i>Dhodhot</i> pengantin putri, <i>samparan</i> , perhiasan cunduk jungkat, centhung, subang, kalung, kelat bahu, slepe, cincin	Dhodhot, samparan
Fungsi	<i>Jumenengan</i>	Pertunjukan seni tradisi yang dipersembahkan kepada sinuwun PB XIII
Makna	Memberikan wawasan pada masyarakat bahwa kehidupan ini harus taat pada Tuhan, berdoa kepada Tuhan, makna percintaan kasih sayang kepada sesama	Memberikan wawasan pada masyarakat bahwa karya seni tradisi yang dibuat seorang seniman / koreografer untuk dipersembahkan kepada sinuwun PB XIII untuk memperingati dan dipentaskan pada saat ulang tahun

Tata panggung dalam tari Bedhaya 13 adalah panggung proscenium. Panggung proscenium mempunyai tempat prosenium atau sebuah bingkai gambar lewat mana penonton menonton pertunjukan. Pertalian antara panggung dan auditorium dipisahkan atau dibatasi oleh dinding atau lubang prosenium. Hal ini dimaksudkan agar supaya segala persiapan pertunjukan dibelakang pentas yang sifatnya bukan pertunjukan tidak dipandang oleh penonton. Adapun terakait dengan tata cahaya tari *Bedhaya 13* menggunakan sistem penerangan setempat dengan menggunakan penyinaran bawah (*down-lighter*), lampu yang menyorot ke bawah yang merupakan sistem penerangan yang cahayanya dikonsentrasikan pada tempat melaksanakan tugas atau tempat melaksanakan tugas visual.

Tari *Bedhaya 13* mempunyai ideologi yang bercorak konservatif dan cenderung berorientasi pada masa lampau dengan tujuan preservasi dengan kepentingan memperoleh prestise. Sifat sajiannya bersifat konvensional dan tradisional dengan memanfaatkan teknologi yang relevan dalam jangkauan lokal, sehingga ideologi yang ada masih bersifat moderat.

h. Tari *Bedhaya Sukoharjo* (2014)

Tari *Bedhaya Sukoharjo* merupakan sebuah wujud kebudayaan yang dikenal luas oleh masyarakat Surakarta dan sekitarnya. M.TH. Sri Mulyani bekerjasama dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan telah melakukan upaya untuk melestarikan, memelihara dan mempromosikan serta mendeskripsikan tarian tersebut dengan tujuan supaya tari *bedhaya Sukoharjo* lebih dikenal dan dapat dipelajari dengan mudah dalam hal gerak dan musik tarinya.

Tari *bedhaya Sukoharjo* sebagai tari tradisi keraton selalu ditampilkan untuk menyambut kehadiran tamu resmi yang datang di keraton. Tradisi tumbuh dari pola-pola lokal untuk merespon kekinian dengan mencari informasi ke masa lalu. Tari *bedhaya Sukoharjo* hasil pemadatan oleh M.TH. Sri Mulyani merupakan seni tradisi yang berawal dari gerakan-gerakan sederhana yang biasa dilakukan oleh penari, ketika mereka berkumpul, menari dengan diiringi nyanyian atau syair lagu, namun keberlangsungan tari *bedhaya Sukoharjo* hasil pemadatan oleh M.TH. Sri Mulyani tidak dapat dilepaskan begitu saja dari ruang kebudayaan itu dibangun, dipelihara dan dilestarikan atau bahkan diubah.

Berdasarkan pola garapannya, tari *bedhaya Sukoharjo* oleh M.TH. Sri Mulyani bisa diartikan sebagai tari tradisional, karena telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama, yang selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang telah ada. Perubahan tari *bedhaya Sukoharjo* telah mengalami beberapa perubahan dikarenakan akulturasi budaya (perpaduan budaya yang kemudian menghasilkan budaya baru tanpa menghilangkan unsur-unsur asli dalam budaya tersebut) yang terjadi seiring perubahan zaman, di antaranya dari tata gerak, busana, dan musik tarinya.

Perubahan bentuk fisik tari *bedhaya Sukoharjo* telah mengikuti aturan seperti tari *bedhaya* pada umumnya, namun di dalam pertunjukan hasil pemadatan tari *bedhaya Sukoharjo* menghadirkan properti *gendhewa* beserta anak panah yang tidak terdapat pada tari *bedhaya* pada umumnya. Perubahan gerak pokok dalam setiap tari *bedhaya Sukoharjo* seperti gerak *sembahan*, *laras ngenceng*, *pendhapan jinjit*, *pendhapan sampur*, *ngalap sari*, *enjer*, *engkyek kanan*, *engkyek kiri*, *nikelwarti*, *tanggihan*, *mandhe gendhewa*, *panahan*, *pendhapan ngglangsur*, *manglung*, *pistulan* dan *lembahan utuh*. Perubahan tersebut tetap dilakukan dengan mempertimbangkan kaidah-kaidah normatif dalam tari *bedhaya Sukoharjo*, yang disesuaikan dengan kebutuhan saat ini. Perubahan tersebut dapat terjadi dengan harapan semakin memberikan kemantapan baru yang tetap mengindahkan adat istiadat.

Tujuan untuk dilakukan penggarapan tari *bedhaya Sukoharjo* oleh M.TH. Sri Mulyani yaitu agar durasi pertunjukannya menjadi lebih singkat tanpa mengurangi nilai-nilai ayang terkandung di dalamnya dan tetap dilestarikan, sehingga hasilnya dapat disajikan ke masyarakat luas dan dapat dihayati oleh penikmat masa kini.

Berdasarkan sejarah, pada waktu diadakan pementasan tari *bedhaya Sukoharjo* untuk upaya pernikahan G.R.Ay. Koes Soepiyah pada tahun 1973, tari *bedhaya Sukoharjo* dipadatkan pertama kali oleh G.R.Ay. Koes Moertiyah. Pemadatan dilakukan bersama-sama antara tari dan gendingnya. Hasil pemadatan tersebut ada bagian yang dihilangkan yaitu *Ketawang Sundawa*, jadi dimulai dari gending *Myanggong* dilanjutkan *Ladrang Surungdayung*, *suwuk* kemudian *Ketawang Sumedang* dengan *buka rebab*. Pemadatan ke dua juga dilakukan oleh G.R.Ay. Koes Moertiyah pada tahun 1988 dengan alasan pemadatan menurut beliau adalah untuk menyesuaikan dengan situasi dan kondisi sekarang. Antara pemadatan pertama dan ke dua hanya terdapat sedikit perbedaan yaitu pada pemadatan kedua tidak menggunakan gerak *pistulan utuh*.

Pemadatan terhadap tari *bedhaya Sukoharjo* secara otomatis berpengaruh pada durasi waktu pementasan tari tersebut. Pada tari *bedhaya Sukoharjo* yang utuh durasi penyajiannya kurang lebih 55 menit, sedangkan pada pemadatan pertama durasi pertunjukkan kurang lebih 30 menit, sedangkan pada pemadatan yang kedua durasi penyajian kurang lebih 25 menit. Berbeda dengan hasil pemadatan yang dilakukan oleh M.TH. Sri Mulyani dengan durasi waktu penyajian menjadi kurang lebih 20 menit.

Gerak dalam proses pembentukan koreografi tari *bedhaya Sukoharjo* terdiri dari tiga macam, yaitu:

a. Motif variasi gerak (ragam gerak tari)

Motif gerak pada tari *bedhaya Sukoharjo* meliputi gerak *sembahan*, *laras ngenceng*, *pendhapan jinjit*, *pendhapan sampur*, *ngalap sari*, *enjer*, *engkyek kanan*, *engkyek kiri*, *nikelwarti*, *tanguhan*, *mandhe gendhewa*, *panahan*, *pendhapan ngglangsur*, *manglung*, *pistulan* dan *lembahan utuh*.

b. Gerak pengulangan (gerak repetisi)

Gerak repetisi digunakan untuk mengulang gerak-gerak yang dianggap memiliki daya tarik dan juga dimaksudkan untuk memperpanjang durasi yang berkaitan dengan *cakepan* gending musik tarinya yang memberi tema atau cerita pada tarian *bedhaya*. Pada tari *bedhaya Sukoharjo* meliputi gerak *lumaksana*, *engkyek*, *ngalap sari*, *enjer*. Pada tari *bedhaya Sukoharjo* utuh gerak *laras Sukoharjo* dilakukan enam kali, namun dalam *bedhaya Sukoharjo* garap padat dilakukan tiga kali, *tanguhan* dalam garap utuh dilakukan dua kali, dalam garap padat dilakukan satu kali, *pendahapan sampur* dalam garap utuh dilakukan dua kali, dalam garap padat dilakukan satu kali, dengan tujuan untuk memperpendek durasi yang diikuti dengan perubahan *cakepan* dan jumlah *gong-an* musik tarinya.

c. Gerak perpindahan (transisi)

Gerak penghubung digunakan untuk menghubungkan motif gerak satu dengan gerak yang lainnya dan gerak ini selalu muncul pada setiap pergantian motif gerak. Pada tari *bedhaya Sukoharjo* yang meliputi gerak *sindhet dan srisig*. Sajian tari *bedhaya Sukoharjo* garap padat terdapat gerak *srisig* untuk perpindahan dari gerak yang satu ke gerak yang lainnya, contohnya: gerak *hoyog* kemudian *srisig* menghubungkan ke gerak *engkyek* utuh, *enjer* kemudian *srisig* menghubungkan ke gerak *ngalapsari*, *tangguhan* kemudian *srisig* menghubungkan ke gerak *mandhe gendhewa*, *pistulan* kemudian *srisig* menghubungkan ke gerak *pendhapan sampur*.

Tari *bedhaya Sukoharjo* memiliki hubungan erat dengan musik tarinya dan tidak dapat dipisahkan. Jika suatu karya tari mengalami pematangan maka dengan sendirinya musik tarinya sedikit banyak juga mengalami perubahan. Tujuannya untuk menjaga keseimbangan dan keselarasan antara tari dan musik tarinya. Pada akhirnya mendapatkan solusi untuk berkompromi antara koreografer dan penanggungjawab musik tari supaya tercapai garapan tari yang dikehendaki. Proses pematangan tari *bedhaya Sukoharjo* hal yang pertama ketika melakukan proses latihan dilakukan secara terpisah terlebih dahulu, kemudian setelah keduanya siap baru digabungkan. Proses latihan pertama kali setelah dicoba belum mendapatkan hasil, sehingga harus dilakukan proses latihan secara berulang-ulang. Tari *bedhaya Sukoharjo* mengalami banyak perubahan, namun musik tarinya tidak mengalami perubahanan gending aslinya, hanya mengurangi pengulangan-pengulangan jumlah *gong-an* dan mengurangi pengulangan-pengulangan syair gending *Myanggong*. Adapun ideologi dalam ideologi tari *bedhaya Sukoharjo* dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Tabel 6.8. Perbandingan Ideologi *Bedhaya Ketawang* dengan *Bedhaya Sukoharjo*

Aspek	Perbandingan	
	Bedhaya Ketawang	Bedhaya Sukoharjo
Ideologi	Supranatural / Ilahi/ Sarana doa kepada Tuhan. Karya bedhaya untuk legitimasi Raja dan kekuasaan	Pelestarian bedhaya supaya bedhaya tetap ada dan lestari walaupun ada pemadatan pada tari bedhaya sukoharjo.seudo / berkurang kesakralannya
Tema Tari	Percintaan, doa, pengendalian diri dengan 4 unsur kehidupan yaitu: api, air, angin, tanah atau bumi dan kehidupan juga ada roh / jiwa, nur / cahaya, rahsa / rasa, budi / kepribadian, dan napsu	Keprajuritan / tokoh yang gesit, cekatan
Karakter tari	Cantik bagai pengantin Jawa	Cantik penari bedhaya
Penari	Sembilan penari putri	Sembilan penari putri
Gerak	Pakem gerak tari tradisi gaya Surakarta	Sama dengan tari dan gerak bedhaya di keraton hanya dipadatkan dan pengurangan gerak–gerak pengulangan
Pacak	Adeg tari tradisi gaya Surakarta	Adeg, kenser, srisig , lembeyan, jengkeng, sembahan seperti bedhaya ketawang
Volume	Kecil–kecil gerakannya, halus	Gerakan kecil–kecil halus
Pancat	Tumpuan pada kaki	Tumpuan kaki
Ulat	Pandangan mata luruh sebatas pandangan mata tidak boleh <i>ndongak</i>	Pandangan mata lagi luruh
Lulut	Gerak seirama iringan <i>gendhing ketawang</i> , halus, mengalir, <i>menep</i>	Gerak dan musik <i>gendhing seirama</i>
Luwes	Gerak halus, mengalir, <i>menep</i>	Gerak halus mengalir, <i>menep</i>
Wiled	<i>Gerakan kapang-kapang, sembahan, ngleyek, trisik kenser, ombak banyu.</i> Penari menari di sasana sewaka banyak gerakan rampak,	Gerakan pendhapan, engkyek, nikel warti, ngalap sari, enjer, manglung, pistulan, lembean sama geraknya

	bareng dari penari	dengan bedhaya keraton, ada gerak pistulan, gerak pakai gendewa
Irama	Mengalir selaras dengan irama gendhing	Irama mengalir selaras dengan irama gendhing
Gendhing	Gendhing Ketawang	Keselarasan antara slendro dan pelog
Waktu	1,5 - 2 Jam	20 - 30 menit
Tata Rias	Rias temanten putri, dahi dengan bentuk gajahan, pengapit di kiri kanan, penitis, sanggul bokor mengkurep.	Rias cantik seorang penari bedhaya
Tata Busana	<i>Dhodhot</i> pengantin putri, <i>samparan</i> , perhiasan <i>cunduk jungkat</i> , <i>centhung</i> , <i>subang</i> , <i>kalung</i> , <i>kelat bahu</i> , <i>slepe</i> , <i>cincin</i>	<i>Dhodhot</i> , <i>samparan</i> , perhiasan lengkap <i>cunduk jungkat</i> , <i>subang</i> , <i>kalung</i> , <i>kelat bahu</i> dll
Fungsi	<i>Jumenengan</i>	Pertunjukan seni tradisi keraton
Makna	Memberikan wawasan pada masyarakat bahwa kehidupan ini harus taat pada Tuhan, berdoa kepada Tuhan, makna percintaan kasih sayang kepada sesama	Tari pengungkapan cerita sejarah sukoharjo yang dapat digunakan untuk wawasan sejarah sukoharjo

Musik tari yang digunakan dalam tari *bedhaya Sukoharjo* adalah gending *kethuk 2 arang minggah okrak-okrak kalajengaken ladrang surungdayung, suwuk*. Kemudian dilanjutkan buka *ketawang sumedang laras pelog pathet nem*. Pada tari *bedhaya Sukoharjo* yang utuh sebagaimana yang tertulis dalam Serat Pesindhen Bedhaya sehabis gending *myanggong* adalah *ketawang sundawa*. Satu hal yang tidak dapat dilepaskan dari *bedhaya* selain musik tari yaitu syair atau *cakepan* lagu *sindhenan*. Syair atau *sindhenan* pada tari *bedhaya* menggambarkan dan merefleksikan cerita dan tema yang melatarbelakangi sebuah karya tari tersebut sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh.

Busana tari *bedhaya Sukoharjo* menurut M.TH. Sri Mulyani tidak ada perubahan secara mendasar, masih seperti rias dan busana pada tari *bedhaya Sukoharjo* sebelumnya. Perbedaan hanya terdapat pada bahan dan

warnanya yang disesuaikan dengan selera penyajinya. Tari *bedhaya Sukoharjo* garap padat oleh M.TH. Sri Mulyani menggunakan busana jenis *sanggul gedhe* dengan *dhodot* bermotif *alas-alasan*. Busana kepala berupa *sanggul gedhe* dengan berbagai asesoris diantaranya adalah *cunduk jungkat*, yang dipasang pada bagian rambut atas depan, *cunduk menthul* yang digunakan pada bagian belakang *sanggul gedhe*, *bross* digunakan pada bagian belakang sebelah tengah *sanggul gedhe*, gelang yang digunakan pada pergelangan tangan dan kalung yang digunakan di leher, *suweng* yang digunakan di bagian telinga serta *slepe* yang dililitkan pada bagian sampur. Akan tetapi pada waktu pertama kali dipentaskan di Pasanggrehan Langenharjo, yang juga disebut dalam buku Pasanggrehan Langenharjo, bahwa busana yang digunakan adalah model baju *kotangan* dengan rambut model *kadal menek*. Oleh karena tari *bedhaya Sukoharjo* menggambarkan prajurit, busananya tidak memakai *dodot*. Model *dodot* hanya digunakan untuk busana tari yang diiringi gending kemanak. Adapun ricikan busana tari *bedhaya Sukoharjo* terdiri dari kain *samparan*, kain *dodot ageng* dengan motif *alas-alasan*, *sampur*, *slepe*, gelang dan kalung.

Bedhaya Sukoharjo ditarikan oleh sembilan orang penari perempuan. Penataan cahaya yang ada di dalam pertunjukkan tari *bedhaya Sukoharjo* penataannya adalah pada saat tembang ketika sajian dimulai panggung terlihat gelap hanya terlihat lampu berwarna kuning yang agak redup. Kemudian menyala lebih terang lagi yang tempatnya di center yang hanya difokuskan dibagian penari saja. Ada lampu sorot yang meyal dari sisi kanan dan kiri panggung. Pencahayaan ini digunakan selama sajian berlangsung yang hanya berfokus pada penari. Suasana lain muncul ketika di panggung dari gelap mudian terang, sehingga menimbulkan kesan dan menguatkan cerita bahwa awal dari kehidupan berlangsung.

Tari *Bedhaya Sukoharjo* memunyai ideologi yang bercorak konservatif dan cenderung berorientasi pada masa lampau dengan tujuan preservasi dengan kepentingan memperoleh prestise. Sifat sajiannya bersifat konvensional dan tradisional dengan memanfaatkan teknologi yang

relevan dalam jangkauan lokal, sehingga ideologi yang ada masih bersifat moderat.

i. Tari *Bedhaya Kartini* (2016)

Bedhaya Kartini dibuat dalam rangka memperingati 100 tahun kelahiran seorang tokoh pahlawan nasional yang bernama R.A. Kartini. *Bedhaya Kartini* dipentaskan dipendhapa Kabupaten Jepara. Karya Bubaran tersebut digunakan untuk maju *beksan bedhaya Kartini*. Secara fungsi pada awalnya bukan sebagai *gendhing mulih*, justru digunakan sebagai *gending keberangkatan*. Maksud *gending keberangkatan* diartikan sebagai gending yang menggambarkan kebangkitan seorang R. A. Kartini yang sudah mengalami berbagai pengalaman hidup menjadi inspirator bangkitnya kaum perempuan yang terpojokkan kebebasannya oleh adat-istiadat berlaku sebelumnya. Pengalaman hidupnya ternyata mengilhami seluruh wanita Indonesia khususnya perjuangan emansipasi wanita. Karya ini melambangkan sosok wanita gagah, yang sudah terpengaruh budaya asing, tetapi kepribadian wanitanya masih mencerminkan perempuan pribumi.

Bedhaya Kartini atau biasa disebut dengan *bedhaya Alok* disusun oleh Agus Tasman dengan berpijak pada tari *bedhaya* yang telah ada. Perbedaan tari ini dengan tari *bedhaya* yang lain adalah pada gending *beksan* yang menggunakan *keplok alok*. Menurut tradisi karaton Surakarta Hadiningrat, *alok* hanya digunakan pada tari Srimpi.¹¹ Sosok Kartini adalah seorang wanita yang erat dengan tradisi Jawa, akan tetapi beliau punya keyakinan jika para kaum wanita tidak mengenal budaya lain, maka kehidupan wanita jawa akan sukar untuk maju. Kartini merupakan pejuang emansipasi wanita Indonesia walau harus menentang adat dan tradisi keluarga bupati dan lingkungannya, kerajaan. Kartini berusaha keras memajukan dan menaikkan martabat wanita melalui pendidikan modern. Beliau mendirikan sekolah, mendidik kaum wanita dan mengenalkan mereka pada budaya modern. Semua yang dilakukannya demi kemajuan dan dapat disejajarkan derajatnya dengan kaum pria.

commit to user

¹¹ Informan Diane Indri Hapsari Aktivis Seni dan Tari pada 19 Januari 2017

Disisi lain yang berhubungan dengan karawitan tari, digunakannya alok dalam bedaya, merupakan tindakan yang berani karena melanggar kebiasaan yang ada. *Alok* digunakan dalam tari srimpi. Sajian *alok* disajikan dengan suara keras, sajian vokal bersama pria dengan keras dan terkadang menggunakan unsur komunikasi. Kartini memperjuangkan wanita untuk maju dan tidak selalu mengikuti tradisi Jawa. *Alok* tersebut menggambarkan ingin keluar dari unsur tradisi yang dianggap tidak cocok. Selain itu busana yang digunakan menggunakan kebaya dengan rambut yang *digelung konde*. Jumlah penari 9 orang dan tiga diantara penari memerankan tokoh Kartini, Kardinah, dan Rukmini.

Penyusun karawitan pada *Bedhaya Kartini* adalah Rahayu Supanggah. Dalam karawitan tari *Bedhaya Kartini* ini digunakan seperangkat gamelan ageng. *Bedhaya Kartini* terdiri dari tiga bagian yang pertama yaitu *gending maju beksan*, yang kedua *gending kemanak*, dan ketiga *gending mundur beksan*. Pada bagian *maju beksan* Rahayu Supanggah menggunakan gambang gangsa disamping instrumen lain. Diceritakan pada bagian pertama penggambaran sosok Kartini masih menjadi bagian dari kehidupan Karaton tradisi. Kartini masih menjadi wanita Jawa yang tunduk sama orang tua, mentaati tata krama di lingkungan Karaton. Bagian kedua menggambarkan sosok Kartini yang sudah terpengaruh dari Belanda. Bagian tersebut pengaruh asing masuk dalam komposisi garap. Tata musik pada bagian kedua sudah tidak terikat lagi dengan konsep pathet pada Jawa, juga sudah terpengaruh dengan teknik menabuh. Pada bagian ketiga sudah terpengaruh dari karawitan gaya nusantara bisa diartikan goyah dalam arti positif, mulai terbuka, bisa berubah dan berkembang sesuai dengan keperluan, serta tidak hanya dengan konsep Karawitan Jawa. Adapun ideologi dalam ideologi tari *bedhaya Kartini* dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Tabel 6.9. Perbandingan Ideologi *Bedhaya Ketawang* dengan *Bedhaya Kartini*

Aspek	Perbandingan	
	Bedhaya Ketawang	Bedhaya Kartini
Ideologi	Supranatural / Ilahi/ Sarana doa kepada Tuhan. Karya bedhaya untuk legitimasi Raja dan kekuasaan	Pelestarian bedhaya supaya bedhaya tetap ada selain itu eksistensi diri pada seniman / koreografer
Tema Tari	Percintaan, doa, pengendalian diri dengan 4 unsur kehidupan yaitu: api, air, angin, tanah atau bumi dan kehidupan juga ada roh / jiwa, nur / cahaya, rahsa / rasa, budi / kepribadian, dan napsu	Perjuangan seorang wanita / kartini untuk emansipasi , wanita yang tangguh, cerdas
Karakter tari	Cantik bagai pengantin Jawa	Cantik
Penari	Sembilan penari putri	Sembilan penari putri
Gerak	Pakem gerak tari tradisi gaya Surakarta	Gerakan pengembangan ada sebagian gerak bedhaya
Pacak	Adeg tari tradisi gaya Surakarta	Adeg, kenser, srisig, lembeyan, jengkeng, sembahan seperti bedhaya ketawang, pola lantai pengembangan
Volume	Kecil–kecil gerakannya, halus	Gerakan kecil–kecil halus
Pancat	Tumpuan pada kaki	Tumpuan kaki
Ulat	Pandangan mata luruh sebatas pandangan mata tidak boleh <i>ndongak</i>	Pandangan mata lagi luruh
Lulut	Gerak seirama iringan <i>gendhing ketawang</i> , halus, mengalir, <i>menep</i>	Gerak dan musik <i>gendhing</i> seirama
Luwes	Gerak halus, mengalir , <i>menep</i>	Gerak halus mengalir
Wiled	<i>Gerakan kapang-kapang, sembahan, ngleyek, trisik kenser, ombak banyu</i> . Penari menari di sasana sewaka banyak gerakan rampak, bareng dari penari	Gerakan kreativitas seniman, menggunakan bokor bunga
Irama	Mengalir selaras dengan irama <i>gendhing</i> <i>commit to user</i>	Irama mengalir selaras dengan irama <i>gendhing</i>

Gendhing	Gendhing Ketawang	Keselarasan antara slendro dan pelog
Waktu	1,5 - 2 Jam	20 - 25 menit
Tata Rias	Rias temanten putri, dahi dengan bentuk gajahan, pengapit di kiri kanan, penitis, sanggul bokor mengkurep.	Rias cantik seorang penari bedhaya
Tata Busana	<i>Dhodhot</i> pengantin putri, <i>samparan</i> , perhiasan <i>cunduk jungkat</i> , <i>centhung</i> , <i>subang</i> , <i>kalung</i> , <i>kelat bahu</i> , <i>slepe</i> , cincin	<i>Kain batik yang dibentuk</i> <i>Dhodhot</i> , <i>samparan</i> , perhiasan lengkap <i>cunduk jungkat</i> , <i>subang</i> , <i>kalung</i> , <i>kelat bahu</i> dll
Fungsi	<i>Jumenengan</i>	Pertunjukan seni tradisi
Makna	Memberikan wawasan pada masyarakat bahwa kehidupan ini harus taat pada Tuhan, berdoa kepada Tuhan, makna percintaan kasih sayang kepada sesama	Memberikan wawasan pada masyarakat sikap emansipasi wanita bahwa wanita tidak hanya <i>masak</i> , <i>manak</i> , <i>macak</i> melainkan dapat menjadi seorang yang berkembang, mandiri bahkan seorang pemimpin tidak harus seua laki-laki

Tata panggung dalam tari *Bedhaya Kartini* adalah panggung prosenium. Panggung prosenium adalah panggung konvensional yang mempunyai tempat prosenium atau sebuah bingkai gambar lewat mana penonton menonton pertunjukan. Pertalian antara panggung dan auditorium dipisahkan atau dibatasi oleh dinding atau lubang prosenium. Hal ini dimaksudkan agar supaya segala persiapan pertunjukan dibelakang pentas yang sifatnya bukan pertunjukan tidak dipandang oleh penonton. Adapun terakait dengan tata cahaya tari *Bedhaya Kartini* menggunakan sistem penerangan setempat dengan menggunakan penyinaran bawah (*down-lighter*), lampu yang menyorot ke bawah yang merupakan sistem penerangan yang cahayanya dikonsentrasikan pada tempat melaksanakan tugas atau tempat melaksanakan tugas visual.

Tari *Bedhaya Kartini* mempunyai ideologi yang bercorak konservatif dan cenderung berorientasi pada masa lampau dengan tujuan preservasi dengan kepentingan memperoleh prestise. Sifat sajiannya bersifat konvensional dan tradisional dengan memanfaatkan teknologi yang relevan dalam jangkauan lokal, sehingga ideologi yang terjadi bersifat moderat.

j. Tari *Bedhaya Welasih* (2016)

Tari *Bedhayan Welasih* merupakan sebuah tarian yang terideologi dari tari *bedhaya* yang dihasilkan oleh buah karya Agus Tasman Rono Atmojo S.Kar. *Welasih* berasal dari kata “*welas*” dan “*asih*” yang mempunyai arti berbelas kasih, bersependita dan sepenanggungan pada semua makhluk, tanpa harus ada hubungan darah, memberikan perhatian pada semua yang bernyawa.¹² Tari ini menjelaskan bahwa ada beberapa aspek dasar yang harus dipahami untuk menemukan dan memunculkan sifat welas asih (*dayadhvam*), diantaranya adalah:

- 1) Perjalanan hidup dipenuhi dengan welas asih dan kebaikan orang lain dan makhluk lain.

Dalam setiap tahap di dalam hidup, selalu terdapat energi welas asih dan kebaikan. Di awal hidup sudah disalurkan energi kebaikan. Dimulai dari dalam kandungan hingga dilahirkan, tidak henti-hentinya orang tua mencurahkan kasih sayang, di awal kehidupan tidak berdaya dan sepenuhnya bergantung kepada kebaikan orang lain (orang tua kita). Kelak di akhir kehidupan, manusia harus sepenuhnya bergantung kepada kebaikan orang lain. Seluruh eksistensi makhluk, dipenuhi oleh welas asih dan kebaikan orang lain dan makhluk lain, sehingga dalam hidup tidak punya pilihan lain, selain hidup penuh welas asih kepada semua makhluk dalam setiap kesempatan yang ada.

- 2) Bersahabat dengan kekurangan-kekurangan diri.

Satu bentuk kegelapan bathin yang menghalangi memunculkan sifat welas asih adalah rasa ketidakpuasan. Akar dari ketidakpuasan

¹² Informan Agus Tasman Rono Atmojo S.Kar. Seniman dan Koreografer Tari Kota Surakarta serta pengajar di Isi Surakarta pada 13 Januari 2017.

adalah suka membandingkan dan membandingkannya selalu dengan yang lebih baik. Berkah manusia lahir berbeda-beda. Ciri-ciri manusia yang tumbuh sifat welas asih adalah bersahabat dengan kekurangan-kekurangan diri, yaitu ketika bisa bersahabat dengan seluruh kekurangan-kekurangan diri. Rata-rata kebanyakan manusia gagal memunculkan sifat welas asih, karena di dalam relung bathinnya dia masih berkelahi dengan kekurangan-kekurangan dirinya. Sulit memunculkan sifat welas asih, jika masih gagal menerima diri kita sendiri seperti adanya. Tidak ada manusia yang sempurna, semua orang pasti punya sisi-sisi kekurangan. Menerima kelebihan diri adalah hal yang mudah dilakukan semua orang, tetapi bisa menerima kekurangan diri, hanyalah mereka yang bathinnya mulai terang yang bisa bersahabat dengan kekurangan dirinya. Dalam bathin yang penuh rasa syukur, apapun yang dilihat menjadi indah dan kehidupan menjadi perjalanan penuh keberuntungan dan kebahagiaan.

3) Bersih bathin dari *sad ripu* (enam kegelapan bathin).

Kekurangan manusia biasa adalah sifat welas asih yang kurang, karena masih dipenuhi dengan berbagai macam lumpur kegelapan bathin yang berlapis-lapis. Ada lumpur iri hati, kemarahan, kebencian, kesombongan, keinginan yang tidak terkendali. Untuk menumbuhkan sifat welas asih, lumpur-lumpur kekotoran bathin ini selapis demi selapis harus segera dibersihkan. Hanya dengan cara demikian sifat welas asih bisa hidup dan bertumbuh di dalam bathin.

Tata panggung dalam tari *Bedhaya Welassih* adalah panggung prosenium. Panggung prosenium adalah panggung konvensional yang mempunyai tempat prosenium atau sebuah bingkai gambar lewat mana penonton menonton pertunjukan. Peralatan antara panggung dan auditorium dipisahkan atau dibatasi oleh dinding atau lubang prosenium. Hal ini dimaksudkan agar supaya segala persiapan pertunjukan dibelakang pentas yang sifatnya bukan pertunjukan tidak dipandang oleh penonton. Adapun terakait dengan tata cahaya tari *Bedhaya Welassih* menggunakan sistem

penerangan setempat dengan menggunakan penyinaran bawah (*down-lighter*), lampu yang menyorot ke bawah yang merupakan sistem penerangan yang cahayanya dikonsentrasikan pada tempat melaksanakan tugas atau tempat melaksanakan tugas visual. Adapun ideologi dalam ideologi tari *Bedhaya Welassih* dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Tabel 6.10. Perbandingan Ideologi *Bedhaya Ketawang* dengan *Bedhaya Welassih*

Aspek	Perbandingan	
	Bedhaya Ketawang	Bedhaya Welassih
Ideologi	Supranatural / Ilahi/ Sarana doa kepada Tuhan. Karya bedhaya untuk legitimasi Raja dan kekuasaan	Pelestarian bedhaya supaya bedhaya tetap ada selain itu eksistensi diri pada seniman / koreografer dalam berkarya
Tema Tari	Percintaan, doa, pengendalian diri dengan 4 unsur kehidupan yaitu: api, air, angin, tanah atau bumi dan kehidupan juga ada roh / jiwa, nur / cahaya, rahsa / rasa, budi / kepribadian, dan napsu	Kasih sayang dalam kehidupan kepada sesama
Karakter tari	Cantik bagai pengantin Jawa	Cantik
Penari	Sembilan penari putri	Sembilan penari putri
Gerak	Pakem gerak tari tradisi gaya Surakarta	Gerak sama gerak-gerak bedhaya disesuaikan dengan tema yang diambil dalam karya
Pacak	Adeg tari tradisi gaya Surakarta	Adeg, kenser, srisig , lembeyan, jengkeng, sembahan seperti bedhaya ketawang
Volume	Kecil–kecil gerakannya, halus	Gerakan kecil–kecil halus
Pancat	Tumpuan pada kaki	Tumpuan kaki
Ulat	Pandangan mata luruh sebatas pandangan mata tidak boleh <i>ndongak</i>	Pandangan mata luruh
Lulut	Gerak seirama iringan <i>gendhing ketawang</i> , halus, mengalir, <i>menep</i>	Gerak dan musik <i>gendhing seirama</i>
Luwes	Gerak halus, mengalir , <i>menep</i>	Gerak halus mengalir

Wiled	<i>Gerakan kapang-kapang, sembahan, ngleyek, trisik kenser, ombak banyu.</i> Penari menari di sasana sewaka banyak gerakan rampak, bareng dari penari	Gerak kapang-kapang, ombak banyu, trisik sama dengan bedhaya keraton
Irama	Mengalir selaras dengan irama gendhing	Irama mengalir selaras dengan irama gendhing
Gendhing	Gendhing Ketawang	Keselarasan antara slendro dan pelog
Waktu	1,5 - 2 Jam	25 menit
Tata Rias	Rias temanten putri, dahi dengan bentuk gajahan, pengapit di kiri kanan, penitis, sanggul bokor mengkurep.	Rias cantik seorang penari bedhaya
Tata Busana	<i>Dhodhot</i> pengantin putri, <i>samparan</i> , perhiasan <i>cunduk jungkat</i> , <i>centhung</i> , <i>subang</i> , <i>kalung</i> , <i>kelat bahu</i> , <i>slope</i> , cincin	<i>Dhodhot</i> , <i>samparan</i> , perhiasan lengkap <i>cunduk jungkat</i> , <i>subang</i> , <i>kalung</i> , <i>kelat bahu</i> dll
Fungsi	<i>Jumenengan</i>	Pertunjukan seni tradisi
Makna	Memberikan wawasan pada masyarakat bahwa kehidupan ini harus taat pada Tuhan, berdoa kepada Tuhan, makna percintaan kasih sayang kepada sesama	Memberikan wawasan pada masyarakat bahwa hidup harus welas asih, bersahabat dengan kekurangan, bersih batin, mengasihi walaupun tidak ada hubungan darah

Secara umum Tari *Bedhaya Welassih* mempunyai ideologi yang bercorak konservatif dan cenderung berorientasi pada masa lampau dengan tujuan preservasi dengan kepentingan memperoleh prestise. Sifat sajiannya bersifat konvensional dan tradisional dengan memanfaatkan teknologi yang relevan dalam jangkauan lokal, sehingga ideologi yang terjadi bersifat moderat.

k. Tari Bedhaya Tumaruntun (2017)

Tari *bedhaya Tumurun* diciptakan oleh Ibu Rusini, S. Kar salah seorang pensiunan dosen ISI Surakarta dalam rangka peringatan 50 tahun Batik Danar Hadi di Pendopo Wuryaningratan, Kompleks House of Danar Hadi. Tari *bedhaya Tumurun* atau *tumaruntun* ini memiliki makna

berkelanjutan dalam pewarisan kebudayaan pada generasi muda. Makna tari *bedhaya Tumurun* disertai dengan pelajaran nilai luhur yang harmonis, saling melengkapi dan gambaran keseimbangan.¹³

Tari *bedhaya Tumaruntun* dipentaskan oleh sembilan penari dengan berbusana *dodot* yang bermotifkan *tumaruntun*, yaitu lereng kecil hingga besar, sedangkan untuk sampur dan samparan menggunakan motif cakar. Motif ini memiliki makna kerja keras dan pertahanan, dengan warna dasar merah *gulo klop* yang memiliki makna keberanian dan kesuburan. Sanggul yang digunakan dalam tari *bedhaya Tumurun* yaitu sanggul bangun tulak, dengan hiasan ronce bunga melati dan perhiasan *bedhaya* komplit, mulai dari cunduk mentul kupu dan bunga matahari hingga perhiasan lainnya. Tarian *bedhaya Tumurun* merupakan ide dari pemilik Batik Danar Hadi, Santosa Doellah Hadikusumo bekerja sama dengan dosen ISI Surakarta. Adapun ideologi dalam ideologi tari *bedhaya Tumurun* dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Tabel 6.11. Perbandingan Ideologi *Bedhaya Ketawang* dengan *Bedhaya Tumaruntun*

Aspek	Perbandingan	
	Bedhaya Ketawang	Bedhaya Tumaruntun
Ideologi	Supranatural / Ilahi/ Sarana doa kepada Tuhan. Karya bedhaya untuk legitimasi Raja dan kekuasaan	Pelestarian bedhaya supaya bedhaya tetap ada selain itu eksistensi diri pada seniman / koreografer dalam berkarya, pesanan batik danar hadi yang ke 50 tahun
Tema Tari	Percintaan, doa, pengendalian diri dengan 4 unsur kehidupan yaitu: api, air, angin, tanah atau bumi dan kehidupan juga ada roh / jiwa, nur / cahaya, rahsa / rasa, budi / kepribadian, dan napsu	Kehidupan yang rukun antar sesama, rukun dengan keluarga, suami dan istri, Bersyukur kepada Tuhan
Karakter	Cantik bagai pengantin Jawa	Cantik

¹³ Informan Rusini, S. Kar seorang pensiunan dosen ISI Surakarta pada 12 Januari 2018.

tari		
Penari	Sembilan penari putri	Sembilan penari putri
Gerak	Pakem gerak tari tradisi gaya Surakarta	Gerak sama gerak-gerak bedhaya disesuaikan dengan tema yang diambil dalam berkarya
Pacak	Adeg tari tradisi gaya Surakarta	<i>Adeg, kenser, srisig, lembeyan, jengkeng, sembahan</i> seperti <i>bedhaya ketawang</i>
Volume	Kecil-kecil gerakannya, halus	Gerakan kecil-kecil halus, mengalir
Pancat	Tumpuan pada kaki	Tumpuan kaki
Ulat	Pandangan mata luruh sebatas pandangan mata tidak boleh <i>ndongak</i>	Pandangan mata luruh
Lulut	Gerak seirama iringan <i>gendhing ketawang</i> , halus, mengalir, <i>menep</i>	Gerak dan musik <i>gendhing seirama</i>
Luwes	Gerak halus, mengalir, <i>menep</i>	Gerak halus mengalir
Wiled	<i>Gerakan kapang-kapang, sembahan, ngleyek, trisik kenser, ombak banyu</i> . Penari menari di sasana sewaka banyak gerakan rampak, bareng dari penari	Gerak kapang-kapang, ombak banyu, trisik sama dengan bedhaya keraton
Irama	Mengalir selaras dengan irama <i>gendhing</i>	Irama mengalir selaras dengan irama <i>gendhing</i>
Gendhing	Gendhing Ketawang	Keselarasan antara <i>slendro</i> dan <i>pelog</i>
Waktu	1,5 - 2 Jam	25 menit
Tata Rias	Rias temanten putri, dahi dengan bentuk gajahan, pengapit di kiri kanan, penitis, sanggul bokor mengkurep.	Rias cantik seorang penari bedhaya
Tata Busana	<i>Dhodhot</i> pengantin putri, <i>samparan</i> , perhiasan <i>cunduk jungkat, centhung, subang, kalung, kelat bahu, slepe, cincin</i>	<i>Dhodhot, samparan</i> , perhiasan lengkap <i>cunduk jungkat, subang, kalung, kelat bahu</i> , motif kain <i>bedhaya wahyu tumurun dll</i>
Fungsi	<i>Jumenengan</i>	Pertunjukan seni tradisi, Ulang tahun danar hadi ke 50 tahun
Makna	Memberikan <i>wawasan</i> pada	Memberikan wawasan

	masyarakat bahwa kehidupan ini harus taat pada Tuhan, berdoa kepada Tuhan, makna percintaan kasih sayang kepada sesama	pada masyarakat hidup rukun dengan sesama, keluarga, suami dan istri, bersyukur kepada Tuhan
--	--	--

Tata panggung dalam tari *bedhaya Tumurun* adalah panggung prosenium. Panggung prosenium adalah panggung konvensional yang mempunyai tempat prosenium atau sebuah bingkai gambar lewat mana penonton menonton pertunjukan. Pertalian antara panggung dan auditorium dipisahkan atau dibatasi oleh dinding atau lubang prosenium. Hal ini dimaksudkan agar supaya segala persiapan pertunjukan dibelakang pentas yang sifatnya bukan pertunjukan tidak dipandang oleh penonton. Adapun terakait dengan tata cahaya tari *bedhaya Tumurun* menggunakan sistem penerangan setempat dengan menggunakan penyorotan bawah (*down-lighter*), lampu yang menyorot ke bawah yang merupakan sistem penerangan yang cahayanya dikonsentrasikan pada tempat melaksanakan tugas atau tempat melaksanakan tugas visual.

Tari *bedhaya Tumurun* mempunyai ideologi yang bercorak konservatif dan cenderung berorientasi pada masa lampau dengan tujuan preservasi dengan kepentingan memperoleh prestise. Sifat sajiannya bersifat konvensional dan tradisional dengan memanfaatkan teknologi yang relevan dalam jangkauan lokal, sehingga ideologi yang terjadi bersifat moderat.

2. Ideologi Tari *Bedhayan* secara Progresif

Ideologi tari *bedhayan* yang dilakukan secara progresif merupakan ideologi yang terjadi dalam skala menengah yang sifatnya maju, meningkat secara berkelanjutan, adapun diantara tari *bedhayan* yang mengalami perubahan secara progresif adalah sebagai berikut:

a. Tari *Bedhaya Bengawan* (2010)

Tari *Bedhaya Bengawan Solo* merupakan tarian karya Djarod B. Darsono yang terinspirasi dengan tari *bedhaya* dengan kombinasi bentuk

sungai bengawan solo yang sangat memberikan manfaat bagi para petani. Konsep tari *Bedhaya Bengawan Solo* berangkat dari permasalahan petani (Dewi Sri), yaitu dewa kesuburan.¹⁴ Bentangan sungai Bengawan Solo begitu luas, keadaan sungai yang memberi kehidupan bagi masyarakat disekitarnya. Tampak sepanjang sungai dapat kita lihat keadaan fisiknya. Daerah Hulu dan daerah hilir misalnya. Daerah Hulu Kali Tenggar, Hulu Kali Muning, Hulu Waduk Gajah Mungkur dan sebagian dari Kabupaten Wonogiri. Tumbuhan Akasia merupakan tumbuhan yang banyak ditemukan di daerah ini. Daerah Hilir Waduk Gajah Mungkur, Sebagian Kabupaten Wonogiri, Karangayar, Sukoharjo, Klaten, Solo, Sragen, Sebagian Kabupaten Ngawi dan Sebagian Tempuran (Hilir) Kali Madiun tampak lebih berbeda dari daerah Hulu Sungai. Di daerah Hilir tampak Daerah yang padat penduduk dan pada umumnya di dominasi kegiatan dibidang Industri, yang mana akibatnya terlihat banyak limbah yang masuk ke sungai dan mencemari vegetasi di daerah ini. Aktivitas manusia yang paling terlihat adalah pertanian, pemanfaatan air sebagai kebutuhan setiap hari, peternakan dan industri. Adapun ideologi dalam ideologi tari *bedhaya Bengawan* dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Tabel 6.12. Perbandingan Ideologi *Bedhaya Ketawang* dengan *Bedhaya Bengawan*

Aspek	Perbandingan	
	Bedhaya Ketawang	Bedhaya Bengawan
Ideologi	Supranatural / Ilahi/ Sarana doa kepada Tuhan. Karya bedhaya untuk legitimasi Raja dan kekuasaan	Pelestarian bedhaya supaya bedhaya tetap ada selain itu eksistensi diri pada seniman / koreografer dalam berkarya, kreativitas dengan inovasi – inovasi pada gerak, iringan, tata busana, tata rias, iringan
Tema Tari	Percintaan, doa, pengendalian diri dengan 4 unsur kehidupan	Alam yang memberikan manfaat bagi kehidupan

¹⁴ Informan Djarod Budi Darsono Seniman dan Koreografer Tari Kota Surakarta pada 11 Januari 2017.

	yaitu: api, air, angin, tanah atau bumi dan kehidupan juga ada roh / jiwa, nur / cahaya, rahsa / rasa, budi / kepribadian, dan napsu	manusia, mensyukuri adanya air bendungan, air berguna bagi hidup manusia
Karakter tari	Cantik bagai pengantin Jawa	Cantik putri Jawa
Penari	Sembilan penari putri	Tujuh penari putri
Gerak	Pakem gerak tari tradisi gaya Surakarta	Gerak sudah inovasi dan kreativitas seniman / koreografer
Pacak	Adeg tari tradisi gaya Surakarta	Ada beberapa yang terinspirasi dari gerak bedhaya misal srisig, lembeyan
Volume	Kecil-kecil gerakannya, halus	Gerakan kecil, gerakan luas, gerak di buat tekanan-tekanan ada
Pancat	Tumpuan pada kaki	Tumpuan kaki
Ulat	Pandangan mata luruh sebatas pandangan mata tidak boleh <i>ndongak</i>	Pandangan mata bebas kesegala arah sesuai dengan gerakan
Lulut	Gerak seirama iringan <i>gendhing ketawang</i> , halus, mengalir, <i>menep</i>	Gerak <i>gendhing</i> seirama ada juga yang kontras
Luwes	Gerak halus, mengalir, <i>menep</i>	Gerak ada yang halus, tegas, tekanan
Wiled	<i>Gerakan kapang-kapang, sembahan, ngleyek, trisik kenser, ombak banyu</i> . Penari menari di sasana sewaka banyak gerakan rampak, bareng dari penari	Gerak tidak terpaku gerak bedhaya keraton, pengembangan gerak yang inovatif, ekspresif
Irama	Mengalir selaras dengan irama <i>gendhing</i>	Irama mengalir selaras dengan irama <i>gendhing</i> , ada juga kontras antara gerak dan irama <i>gendhing</i>
Gendhing	Gendhing Ketawang	Iringan moders
Waktu	1,5 - 2 Jam	20 – 25 menit
Tata Rias	Rias temanten putri, dahi dengan bentuk gajahan, pengapit di kiri kanan, penitis, sanggul bokor mengkurep.	Rias cantik putri Jawa, gelung kecil Jawa, disunggar
Tata Busana	<i>Dhodhot</i> pengantin putri, <i>samparan</i> , <i>perhiasan</i> <i>scunduk</i>	Kain batik utk kemben, jarit

	<i>jungkat, centhung, subang, kalung, kelat bahu, slepe, cincin</i>	
Fungsi	<i>Jumenengan</i>	Pertunjukan tari, hiburan, apresiasi seni
Makna	Memberikan wawasan pada masyarakat bahwa kehidupan ini harus taat pada Tuhan, berdoa kepada Tuhan, makna percintaan kasih sayang kepada sesama	Memberikan wawasan pada masyarakat bahwa air memberikan kehidupan, kesuburan untuk pertanian, Ucap syukur kepada Tuhan

Tata panggung dalam tari *Bedhaya Bengawan Solo* adalah panggung prosenium. Panggung prosenium adalah panggung konvensional yang mempunyai tempat prosenium atau sebuah bingkai gambar lewat mana penonton menonton pertunjukan. Peralihan antara panggung dan auditorium dipisahkan atau dibatasi oleh dinding atau lubang prosenium. Hal ini dimaksudkan agar supaya segala persiapan pertunjukan dibelakang pentas yang sifatnya bukan pertunjukan tidak dipandang oleh penonton. Adapun terakait dengan tata cahaya tari *Bedhaya Bengawan Solo* menggunakan sistem penerangan setempat dengan menggunakan penyinaran bawah (*down-lighter*), lampu yang menyorot ke bawah yang merupakan sistem penerangan yang cahayanya dikonsentrasikan pada tempat melaksanakan tugas atau tempat melaksanakan tugas visual.

Secara umum Tari *Bedhaya Bengawan* tidak banyak menyimpang dengan pakem tari *bedhaya*, namun perubahan yang sangat terlihat adalah pada pemakaian tari, sehingga ideologi yang terdapat pada tari *Bedhaya Bengawan* termasuk dalam kategori skala progresif.

b. Tari *Bedhaya Angga Kusuma* (Bedhayan Santri, 2010)

Tari *Bedhaya Angga Kusuma* juga disebut sebagai tari *Bedhayan Santri*. Tari *Bedhaya Angga Kusuma* ditarikan oleh 7 orang penari putri dengan durasi waktu pementasan antara 20-25 menit. Tari *Bedhaya Angga Kusuma* merupakan tari pesanan untuk pernikahan yang bernuansa Islami, sehingga kostum yang dikenakan tertutup, gerak tidak erotis serta berisikan

do'a dengan *gendhing* Islam. Tari *Bedhaya Angga Kusuma* diiringi oleh Bapak Waluyo.¹⁵

Tari *Bedhaya Angga Kusuma* mempunyai sebutan sebagai *Bedhayan Santri*, maka sangat identik dengan budaya Islam, sehingga Kostum yang digunakan berwarna hijau, emas dan dilengkapi dengan cadar. Tari *Bedhaya Angga Kusuma* dilakukan sebagai bentuk perwujudan do'a yang ditujukan kepada pengantin. Adapun ideologi dalam ideologi tari *bedhaya Angga Kusuma* dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Tabel 6.13. Perbandingan Ideologi *Bedhaya Ketawang* dengan *Bedhaya Angga Kusuma*

Aspek	Perbandingan	
	Bedhaya Ketawang	Bedhaya Angga Kusuma / Bedhaya santri
Ideologi	Supranatural / Ilahi/ Sarana doa kepada Tuhan. Karya bedhaya untuk legitimasi Raja dan kekuasaan	Pelestarian bedhaya supaya bedhaya tetap ada selain itu eksistensi diri pada seniman / koreografer dalam berkarya, kreativitas dengan inovasi – inovasi pada gerak, iringan, tata busana, tata rias, iringan,
Tema Tari	Percintaan, doa, pengendalian diri dengan 4 unsur kehidupan yaitu: api, air, angin, tanah atau bumi dan kehidupan juga ada roh / jiwa, nur / cahaya, rahsa / rasa, budi / kepribadian, dan napsu	Cinta dan kasih sayang, Syukur kepada Tuhan
Karakter tari	Cantik bagai pengantin Jawa	Cantik dan islami (berjilbab), bercadar
Penari	Sembilan penari putri	Tujuh penari putri
Gerak	Pakem gerak tari tradisi gaya Surakarta	Gerak pengembangan dari bedhaya keraton
Pacak	Adeg tari tradisi gaya Surakarta	Gerakan bedhaya kenser, trisig, ombak banya, dll tetap ginukanan
Volume	Kecil–kecil gerakannya, halus	Gerakan kecil-kecil

¹⁵ Informan Dr. Sri Sunarmi, M.Hum Dosen Seni Rupa Desain Institut Seni Indonesia Surakarta pada 8 November 2016.

Pancat	Tumpuan pada kaki	Tumpuan kaki
Ulat	Pandangan mata luruh sebatas pandangan mata tidak boleh <i>ndongak</i>	Pandangan mata luruh dan dijaga karena islami
Lulut	Gerak seirama iringan <i>gendhing ketawang</i> , halus, mengalir, <i>menep</i>	Gerak <i>gendhing</i> seirama
Luwes	Gerak halus, mengalir, <i>menep</i>	Gerak ada yang halus
Wiled	<i>Gerakan kapang-kapang, sembahan, ngleyek, trisik kenser, ombak banyu.</i> Penari menari di sasana sewaka banyak gerakan rampak, bareng dari penari	Gerak tidak terpaku gerak bedhaya, pengembangan walau sedikit
Irama	Mengalir selaras dengan irama <i>gendhing</i>	Irama mengalir selaras dengan irama <i>gendhing</i>
Gendhing	Gendhing Ketawang	Iringan moders
Waktu	1,5 - 2 Jam	20 – 25 menit
Tata Rias	Rias temanten putri, dahi dengan bentuk gajahan, pengapit di kiri kanan, penitis, sanggul bokor mengkurep.	Rias cantik, kerudung dan bercadar hanya mata yang kelihatan
Tata Busana	<i>Dhodhot</i> pengantin putri, <i>samparan</i> , perhiasan <i>cunduk jungkat, centhung, subang, kalung, kelat bahu, slepe</i> , cincin	Kain serba hijau, dan sampur kuning keemasan
Fungsi	<i>Jumenengan</i>	Penyambutan tamu/ menjamu tamu, memuliakan tamu
Makna	Memberikan wawasan pada masyarakat bahwa kehidupan ini harus taat pada Tuhan, berdoa kepada Tuhan, makna percintaan kasih sayang kepada sesama	Memberikan wawasan pada masyarakat bahwa pernikahan dan menikahkan anak adalah kebahagiaan, bersyukur diberikan nikmat kebahagiaan

Tata panggung dalam tari *Bedhaya Angga Kusuma* adalah panggung terbuka. Panggung terbuka adalah panggung yang dibuat di daerah atau di lokasi terbuka. Tari *Bedhaya Angga Kusuma* dipersiapkan untuk acara pernikahan, sehingga penari berada di panggung terbuka sejajar dengan para tamu undangan. Panggung terbuka ini mempunyai keistimewaan

dengan adanya kedekatan antara penari dengan tamu undangan, sehingga seluruh tamu dapat menikmati tarian dengan seksama. Adapun terakait dengan tata cahaya tari *Bedhaya Bengawan Solo* menggunakan sistem penerangan setempat dengan menggunakan penyinaran bawah (*down-lighter*), lampu yang menyorot ke bawah yang merupakan sistem penerangan yang cahayanya dikonsentrasikan pada tempat melaksanakan tugas atau tempat melaksanakan tugas visual.

Tari *Bedhaya Angga Kusuma* mempunyai ideologi yang bercorak pragmatis, yaitu orientasinya adalah masa kini. Secara umum Tari *Bedhaya Angga Kusuma* tidak banyak menyimpang dengan pakem tari *bedhaya*, namun ideologi yang sangat terlihat adalah pada pemaknaannya, sehingga ideologi yang terdapat pada tari *Bedhaya Angga Kusuma* termasuk dalam kategori skala progresif.

c. Tari *Bedhaya Kandjeng Ibu* (2017)

Tarian *Bedhaya Kandjeng Ibu* dipentaskan pada Acara Srawung Seni Candi di Candi Sukuh Karanganyar Jawa Tengah, 1 Januari 2017. Merupakan penghormatan kepada Ibu. Ibu harus dihormati, baik Ibu kandung, maupun Ibu Bumi. Tarian ini dikoreografer oleh Diane Indri Hapsari dengan komposer Joko Porong dan Widodo Brotozeti. Tarian *Bedhaya Kandjeng Ibu* menceritakan tentang besarnya peran dan jasa ibu.¹⁶ Kata Ibu adalah sebutan kepada seorang wanita atau perempuan, yang sudah kawin dan juga sudah memiliki anak, sehingga merupakan Ibu dari anak-anaknya. Ibu, wanita dan perempuan adalah merupakan ciptaan Tuhan/Hyang Widhi Wasa, yang paling tinggi tingkatannya dan utama keberadaanya, apabila dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya sesama ciptaan Tuhan. Keutamaannya itu disebabkan oleh karena pada manusia itu diberikan kekuatan yang lebih yaitu idep (pikiran). Berdasarkan pada keutamaan itu maka ada beberapa pengertian tentang wanita ataupun perempuan.

¹⁶ Informan Diane Indri Hapsari Aktivis Seni dan Tari pada 19 Januari 2017

Kata Wanita terdapat dalam bahasa Sansekerta disebut *Vanita* berasal dari urat kata kerja "*Van*" artinya yang dicintai, istri, perempuan. Kata tersebut kemudian mendapatkan akhiran *Hita* (ita) yang berarti baik, mulia, sejahtera. berpangkal dari arti tersebut maka pengertian Wanita adalah orang yang memiliki sifat mulia, yang dicintai karena cinta kasihnya dan membuat orang sejahtera. Istilah lain untuk wanita adalah "perempuan" yang berasal dari kata "*Empu*", mendapatkan awalan *Pe* dan akhiran *an*. di dalam ajaran agama Hindu, Kata *Empu* adalah istilah untuk gelar yang diberikan kepada mereka yang patut dihormati, dimuliakan dan juga orang-orang suci Hindu. Bila kata *empu* ini dihubungkan dengan wanita dalam tugasnya maka dapat diartikan pengasuh. Memang telah menjadi kenyataan di masyarakat bahwa kaum wanita mempuntai tugas mengasuh anak-anaknya, keluarga termasuk suaminya. Ibu dalam keluarga yang dikaitkan dengan *swadharmanya* erat hubungannya dengan *Kula Dharma* (dharma yang dianut menurut keluarga), karena ibu sudah mempunyai swadharma sebagai ibu dari keluarga yang nantinya akan dihadapkan dengan berbagai macam peran. Adapun ideologi dalam ideologi tari *bedhaya Kandjeng Ibu* dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Tabel 6.14. Perbandingan Ideologi *Bedhaya Ketawang* dengan *Bedhaya Kandjeng Ibu*

Aspek	Perbandingan	
	Bedhaya Ketawang	Bedhaya Kandjeng Ibu
Ideologi	Supranatural / Ilahi/ Sarana doa kepada Tuhan. Karya bedhaya untuk legitimasi Raja dan kekuasaan	Pelestarian bedhaya supaya bedhaya tetap ada selain itu eksistensi diri pada seniman/koreografer dalam berkarya, kreativitas dengan inovasi-inovasi pada gerak, iringan, tata busana, tata rias, iringan,
Tema Tari	Percintaan, doa, pengendalian diri dengan 4 unsur kehidupan yaitu: api, air, angin, tanah atau bumi dan kehidupan juga ada roh / jiwa, nur / cahaya, rahsa / rasa, budi / kepribadian, dan	Cinta dan kasih sayang, patuh , taat kepada Ibu

	napsu	
Karakter tari	Cantik bagai pengantin Jawa	Cantik
Penari	Sembilan penari putri	Sembilan penari putri
Gerak	Pakem gerak tari tradisi gaya Surakarta	Gerak pengembangan dari bedhaya keraton
Pacak	Adeg tari tradisi gaya Surakarta	Gerakan bedhaya kenser, trisig, ombak banya, dll tetap digunakan
Volume	Kecil–kecil gerakannya, halus	Gerakan kecil-kecil
Pancat	Tumpuan pada kaki	Tumpuan kaki
Ulat	Pandangan mata luruh sebatas pandangan mata tidak boleh <i>ndongak</i>	Pandangan ada yang luruh dan tidak
Lulut	Gerak seirama iringan <i>gendhing ketawang</i> , halus, mengalir, <i>menep</i>	Gerak <i>gendhing</i> seirama dengan gerak
Luwes	Gerak halus, mengalir, <i>menep</i>	Gerak ada yang halus, tekanan
Wiled	<i>Gerakan kapang-kapang, sembahan, ngleyek, trisik kenser, ombak banyu</i> . Penari menari di sasana sewaka banyak gerakan rampak, bareng dari penari	Gerak tidak terpaku gerak bedhaya, pengembangan walau sedikit
Irama	Mengalir selaras dengan irama <i>gendhing</i>	Irama mengalir selaras dengan irama <i>gendhing</i>
Gendhing	Gendhing Ketawang	Iringan tradisi
Waktu	1,5 - 2 Jam	20 – 25 menit
Tata Rias	Rias temanten putri, dahi dengan bentuk gajahan, pengapit di kiri kanan, penitis, sanggul bokor mengkurep.	Rias cantik, gelung Jawa, sunggar
Tata Busana	<i>Dhodhot</i> pengantin putri, <i>samparan</i> , perhiasan <i>cunduk jungkat, centhung, subang, kalung, kelat bahu, slepe, cincin</i>	Kain Jarit warna merah
Fungsi	<i>Jumenengan</i>	Pertunjukan seni
Makna	Memberikan wawasan pada masyarakat bahwa kehidupan ini harus taat pada Tuhan, berdoa kepada Tuhan, makna percintaan kasih sayang kepada sesama <i>commit to user</i>	Memberikan wawasan pada masyarakat bahwa ibu harus dimuliakan dan dihormati, anak harus taat dan patuh

Tata panggung dalam tari *Bedhaya Kandjeng Ibu* adalah panggung terbuka. Panggung terbuka adalah panggung yang dibuat di daerah atau di lokasi terbuka. Tari *Bedhaya Kandjeng Ibu* dilakukan di panggung terbuka, sehingga penari berada di panggung terbuka sejajar dengan para tamu undangan. Panggung terbuka ini mempunyai keistimewaan dengan adanya kedekatan antara penari dengan tamu undangan, sehingga seluruh tamu dapat menikmati tarian dengan seksama. Adapun terakait dengan tata cahaya tari *Bedhaya Kandjeng Ibu* menggunakan sistem penerangan alami, yaitu sinar matahari. Tari *Bedhaya Kandjeng Ibu* dilakukan di tempat terbuka, sehingga tidak membutuhkan pencahayaan khusus dalam pertunjukannya.

Secara umum Tari *Bedhaya Kandjeng Ibu* tidak banyak menyimpang dengan pakem tari *bedhaya*, namun perubahan yang sangat terlihat adalah pada pemaknaannya, sehingga ideologi yang terdapat pada tari *Bedhaya Kandjeng Ibu* termasuk dalam kategori skala progresif.

d. Tari *Bedhaya Gong* (2018)

Tari *Bedhaya Gong* merupakan tari yang dibuat oleh Asosiasi Pendidik dan Praktisi Seni Tari di Kabupaten Sukoharjo pada tahun 2018 yang terideologi dari tari *bedhaya* dengan usaha dalam melestarikan kebudayaan gamelan yang ada di Desa Wirun Kecamatan Mojolaban Sukoharjo. Tari *Bedhaya Gong* dipentaskan oleh 10 orang penari yang terdiri dari 5 penari wanita dan 5 penari laki-laki. Sepuluh orang penari dalam filsafah jawa disebut dengan angka *sepuluh* yang berarti *sempurna*. Tari *Bedhaya Gong* yang dipentaskan di Taman Mini Indonesia Indah (TMII) pada tahun 2018 diciptakan sebagai bentuk pelestarian budaya gamelan yang ada di Desa Wirun Mojolaban agar dapat dikenal lebih luas pada masyarakat umum.¹⁷

Gong atau secara lengkap *include* dalam peralatan yang disebut gamelan merupakan salah satu medium yang digunakan oleh Sunan

¹⁷ Informan Asosiasi Pendidik dan Praktisi Seni Tari di Kabupaten Sukoharjo pada September 2018

Kalijaga dalam menyebarkan Islam. *Gong* bermakna agung atau besar, mengandung arti bahwa Tuhan itu, Allah itu Maha Besar, segala sesuatu terjadi atas kehendak Allah. Setiap peristiwa yang terjadi sebagai pengingat kita terhadap kebesaran Allah yang tersimbolkan dalam *gong* yang merupakan alat paling besar dalam seperangkat gamelan. Gamelan secara lengkap ditambah dengan kendhang, bonang, saron, gambang, demung, suling, dan lainnya.

Sunan Kalijaga meramu apa yang disebut *Gong Sekaten* yang mempunyai falsafah mengajak orang/masyarakat untuk masuk Islam. Kesatuan gamelan bila dibunyikan secara bersamaan akan menghasilkan bunyi: *Nong-ning nong kana nong kene pumpang mumpung-mumpung pul-pul-pul ndang-ndang-ndang, endang-endang tak ndang-ndang tandang nggur, jegurrr*, artinya ialah: di sana di situ di sini, mumpung masih ada waktu atau masih hidup, berkumpul dan cepat-cepat masuk agama Islam. Adapun ideologi dalam ideologi tari *bedhaya Gong* dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Tabel 6.15. Perbandingan Ideologi *Bedhaya Ketawang* dengan *Bedhaya Gong*

Aspek	Perbandingan	
	Bedhaya Ketawang	Bedhaya Gong
Ideologi	Supranatural / Ilahi/ Sarana doa kepada Tuhan. Karya bedhaya untuk legitimasi Raja dan kekuasaan	Pelestarian bedhaya supaya bedhaya tetap ada selain itu eksistensi diri pada seniman / koreografer dalam berkarya, kreativitas dengan inovasi-inovasi pada gerak, iringan, tata busana, tata rias, iringan,
Tema Tari	Percintaan, doa, pengendalian diri dengan 4 unsur kehidupan yaitu: api, air, angin, tanah atau bumi dan kehidupan juga ada roh / jiwa, nur / cahaya, rahsa / rasa, budi / kepribadian, dan napsu	Keprajuritan, gagah, tangkas
Karakter tari	Cantik bagai pengantin Jawa	Cantik, gagah, tangkas
Penari	Sembilan penari putri	Sepuluh penari putri

Gerak	Pakem gerak tari tradisi gaya Surakarta	Sedikit gerak bedhaya, srisik, lembeyan, ombak banyu
Pacak	Adeg tari tradisi gaya Surakarta	Gerakan bedhaya kenser, trisig, ombak banyu, dll tetap digunakan di perluas/ diperlebar
Volume	Kecil-kecil gerakannya, halus	Gerakan besar-besar
Pancat	Tumpuan pada kaki	Tumpuan kaki
Ulat	Pandangan mata luruh sebatas pandangan mata tidak boleh <i>ndongak</i>	Pandangan mata bebas sesuai dengan gerak
Lulut	Gerak seirama iringan <i>gendhing ketawang</i> , halus, mengalir, <i>menep</i>	Gerak gendhing seirama dengan gerak, ada yang kontras juga
Luwes	Gerak halus, mengalir, <i>menep</i>	Gerak ada yang halus, keras, tegas, tekanan
Wiled	<i>Gerakan kapang-kapang, sembahan, ngleyek, trisik kenser, ombak banyu</i> . Penari menari di sasana sewaka banyak gerakan rampak, bareng dari penari	Gerak pengembangan sesuai inovatif seniman/ koreografer
Irama	Mengalir selaras dengan irama gendhing	Irama mengalir selaras dengan irama gendhing dan juga kontras gendhing dan gerakan
Gendhing	Gendhing Ketawang	Iringan tradisi
Waktu	1,5 - 2 Jam	10– 15 menit
Tata Rias	Rias temanten putri, dahi dengan bentuk gajahan, pengapit di kiri kanan, penitis, sanggul bokor mengkurep.	Rias alusan keprajuritan yang penari putri, penari laki-laki gagah, jegul rambutnya
Tata Busana	<i>Dhodhot</i> pengantin putri, <i>samparan</i> , perhiasan <i>cunduk jungkat, centhung, subang, kalung, kelat bahu, slepe</i> , cincin	Baju, prajurit putri yang penari putri, yang penari laki-laki surjan dan gagahan
Fungsi	<i>Jumenengan</i>	Pertunjukan seni, hiburan
Makna	Memberikan wawasan pada masyarakat bahwa kehidupan ini harus taat pada Tuhan, berdoa kepada Tuhan, makna percintaan kasih sayang kepada sesama	Memberikan wawasan pada masyarakat bahwa hasil karya seni berupa Gong harus dilestarikan

Tari *Bedhaya Gong* dalam pementasannya menggunakan tata panggung konvensional yaitu prosenium, sehingga pertalian antara panggung dan auditorium dipisahkan atau dibatasi oleh dinding atau lubang prosenium. Penggunaan tata panggung prosenium ini dimaksudkan agar supaya segala persiapan pertunjukan dibelakang pentas yang sifatnya bukan pertunjukan tidak dipandang oleh penonton. *Bedhaya Gong* juga pernah dipentaskan pada hari jadi Kabupaten Sukoharjo, Karya tari *bedhaya Gong* dapat dipentaskan tanpa panggung sehingga penonton dan penari berdekatan dan jarak dekat, *Bedhaya Gong* dalam tata cahayanya menggunakan sistem penerangan setempat dengan menggunakan penyorotan bawah (*down-lighter*), lampu yang menyorot ke bawah yang merupakan sistem penerangan yang cahayanya dikonsentrasikan pada tempat melaksanakan tugas atau tempat melaksanakan tugas visual.

Secara umum tari *Bedhaya Gong* tidak banyak menyimpang dengan pakem tari *bedhaya*, namun perubahan yang sangat terlihat adalah pada pemaknaannya, sehingga ideologi yang terdapat pada tari *Bedhaya Gong* termasuk dalam kategori skala progresif.

e. Tari *Bedhaya Saptongkara* (2019)

Bedhaya Saptongkara merupakan tarian dengan konsep kehinduan. Tarian ini digarap dengan pola garapan yang diwarnai oleh pola-pola garap tari Bali yang dibawakan oleh kelompok dari kota Surakarta Sanggar Shanti Budaya Hayuwerdhi. Menurut kepercayaan hindu *saptongkara* adalah tujuh sinar suci Tuhan. Penjelasan ini juga terdapat pada lontar Surya Sewana tentang tata cara pembuatan tirta suci, yang menyebutkan *Saptongkara* tersebut meliputi: Brahma, Wisnu, Iswara, Mahadewa, Sadarudra, Sadasiwa, dan Paramasiwa. Dalam lontar *Suryasewana* dimaksudkan bahwa untuk membuat tirtha itu menjadi suci, maka harus memohon kepada ketujuh sinar suci Tuhan seperti yang tersebut di atas.

Ongkara merupakan aksara yang dipakai dalam kehidupan masyarakat Hindu di Bali sebagai simbol untuk melambungkan Ida Sang Hyang Widhi

Wasa. Aksara *ongkara* adalah hasil peringkasan dari aksara *wreastra* menjadi *dasaksara*, *dasaksara* menjadi *pancaksara*, *pancaksara* menjadi *triaksara*, *triaksara* diringkas (*diringkes*) menjadi *ekaksara*, yaitu *ongkara*. *Ongkara* atau *ekaaksara* itu adalah penyatuan dari *triaksara* (*Ang*, *Ung*, *Mang*), *Ong* sama dengan *Om*, yang kemudian melahirkan *ongkara* itu sendiri. Aksara A atau *Ang kara* adalah lambang dari *bhatara Brahma*, yang merupakan manifestasi dari *Sang Hyang Widhi* dalam fungsinya sebagai pencipta atau disebut pula dengan *utpati*. Aksara U atau *Ung kara* adalah lambang dari *bhatara Wisnu*, sebagai manifestasi *Sang Hyang Widhi* yang mempunyai tugas sebagai pemelihara segala yang ada di dunia ini atau disebut pula dengan *stiti*. Aksara Ma atau *Mang kara* adalah aksara yang dilambangkan sebagai istana dari *Sang Hyang Iswara*, merupakan manifestasi dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, dalam fungsinya sebagai pelebur atau *pralina*.

Bedhaya Saptongkara menceritakan tentang tujuh tahapan perubahan *Brahman* dari *Nirguna Brahman* menjadi *Saguna Brahman* dalam penciptaannya melalui kemahakuasaan *wibhu sakti Sang Hyang Guru Siwa* dengan urutan tahapan sebagai berikut:

- 1) *Parama-Siwa*, tingkatan *nirguna brahman* pada *satya loka* yang suci *nirmala*.
- 2) *Sada-Siwa*, tingkatan *saguna brahman* pada *maha loka* yang sudah terpengaruh oleh unsur *maya*.
- 3) *Sada-Rudra*, kekuatan untuk memancarkan energi spiritual *Tri Murti*.
- 4) *Mahadewa*, kekuatan intuisi tanpa melalui penalaran rasional dan intelektualitas.
- 5) *Iswara*, peleburan atau *pralina*
- 6) *Wisnu*, kekuatan dalam memelihara.
- 7) *Brahma*, kekuatan dalam penciptaan.

Adapun ideologi dalam ideologi tari *bedhaya Saptongkara* dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Tabel 6.16. Perbandingan Ideologi *Bedhaya Ketawang* dengan *Bedhaya Saptongkara*

Aspek	Perbandingan	
	Bedhaya Ketawang	Bedhaya Saptongkara
Ideologi	Supranatural / Ilahi/ Sarana doa kepada Tuhan. Karya bedhaya untuk legitimasi Raja dan kekuasaan	Pelestarian bedhaya supaya bedhaya tetap ada, kreativitas seni dengan inovasi – inovasi pada gerak, iringan, tata busana, tata rias, iringan, sesuai inovasi dan kreatif seniman / koreografer pola-pola garab tari bali
Tema Tari	Percintaan, doa, pengendalian diri dengan 4 unsur kehidupan yaitu: api, air, angin, tanah atau bumi dan kehidupan juga ada roh / jiwa, nur / cahaya, rahsa / rasa, budi / kepribadian, dan napsu	Kehinduan yang memuliakan tujuh sinar suci, tujuh dewa brahma, wisnu, iswara, mahadewa, sadarudra, sadasiwa dan paramasiwa
Karakter tari	Cantik bagai pengantin Jawa	Cantik
Penari	Sembilan penari putri	Tujuh penari putri
Gerak	Pakem gerak tari tradisi gaya Surakarta	Pengembangan dari gerak bedhaya keraton karena bedhaya saptongkara menggunakan gerak tari bali
Pacak	Adeg tari tradisi gaya Surakarta	Adeg Tari bali, ada hentakan–hentakan
Volume	Kecil–kecil gerakannya, halus	Gerakan kecil ada, volume yang besar juga ada
Pancat	Tumpuan pada kaki	Tumpuan kaki
Ulat	Pandangan mata luruh sebatas pandangan mata tidak boleh <i>ndongak</i>	Pandangan mata bebas sesuai dengan gerak pada gerakan tari bali
Lulut	Gerak seirama iringan <i>gendhing ketawang</i> , halus, mengalir, <i>menep</i>	Gerak <i>gendhing</i> seirama dengan gerak
Luwes	Gerak halus, mengalir, <i>menep</i>	Gerak ada yang halus, keras, tegas, tekanan
Wiled	Gerakan <i>kapang-kapang</i> , <i>sembahan</i> , <i>comgleyek</i> , <i>ser trisik</i>	Gerak pengembangan sesuai inovatif seniman /

	<i>kenser, ombak banyu</i> . Penari menari di sasana sewaka banyak gerakan rampak, bareng dari penari	koreografer dan sesuai gerak tari bali
Irama	Mengalir selaras dengan irama gendhing	Irama mengalir selaras dengan irama gendhing dan juga kontras gendhing dan gerakan
Gendhing	Gendhing Ketawang	Iringan tradisi gamelan bali
Waktu	1,5 - 2 Jam	20 - 25 menit
Tata Rias	Rias temanten putri, dahi dengan bentuk gajahan, pengapit di kiri kanan, penitis, sanggul bokor mengkurep.	Rias cantik penari bali, menggunakan mahkota, perhiasan lengkap
Tata Busana	<i>Dhodhot</i> pengantin putri, <i>samparan</i> , perhiasan <i>cunduk jungkat</i> , <i>centhung</i> , <i>subang</i> , <i>kalung</i> , <i>kelat bahu</i> , <i>slepe</i> , cincin	<i>Dhodhot</i> , <i>samparan</i> dengan kain bali
Fungsi	<i>Jumenengan</i>	Pertunjukan seni
Makna	Memberikan wawasan pada masyarakat bahwa kehidupan ini harus taat pada Tuhan, berdoa kepada Tuhan, makna percintaan kasih sayang kepada sesama	Memberikan wawasan pada masyarakat bahwa tujuh sinar suci kekuatan yang harus dimuliakan manusia dan harus dipercaya sebagai kekuatan perlindungan pada umat manusia

Tari *Bedhaya Saptongkara* dalam pementasannya menggunakan tata panggung konvensional yaitu prosenium, sehingga pertalian antara panggung dan auditorium dipisahkan atau dibatasi oleh dinding atau lubang prosenium. Penggunaan tata panggung prosenium ini dimaksudkan agar supaya segala persiapan pertunjukan dibelakang pentas yang sifatnya bukan pertunjukan tidak dipandang oleh penonton. *Bedhaya Saptongkara* dalam tata cahayanya menggunakan sistem penerangan setempat dengan menggunakan penyinaran bawah (*down-lighter*), lampu yang menyorot ke bawah yang merupakan sistem penerangan yang cahayanya fokus dikonsentrasikan pada tempat melaksanakan tugas visual.

Secara umum tari *Bedhaya Saptongkara* tidak banyak menyimpang dengan pakem tari *bedhaya*, namun perubahan yang sangat terlihat adalah pada pemaknaannya, sehingga ideologi yang terdapat pada tari *Bedhaya Saptongkara* termasuk dalam kategori skala progresif.

3. Ideologi Tari *Bedhayan* secara Fundamental

Ideologi tari *bedhayan* yang dilakukan secara fundamental adalah ideologi yang terjadi dalam skala mendasar dan hampir mencapai keseluruhan dari bentuk tarian, diantara tari *bedhayan* yang mengalami perubahan secara fundamental adalah sebagai berikut:

a. Tari *Bedhaya Silikon* (2005)

Bedhaya Silikon merupakan salah satu karya tari yang diciptakan oleh Fitri Setyaningsih, S. Sn. *Bedhaya Silikon*, lepas sama sekali dari bedoyo tradisional. Bedoyo di sini menawarkan perlawanan dari tari bedoyo yang halus, sakral, dan feminin. Sedang silikon mengacu pada mitos kecantikan, silikon adalah dewa kecantikan yang menghidupi dirinya dari jiwa dan nyawa banyak perempuan yang dikorbankan untuknya, sejak itu kecantikan sama dengan api yang menakutkan.¹⁸

Miroto sebagai seorang pakar tari, menuturkan pengalamannya menonton pertunjukan *Bedhaya Silikon* yang menurutnya hampir serupa pertunjukan-pertunjukan di luar negeri. Di tahun 80-an ketika berada di Jerman, sempat menyaksikan sebuah pertunjukan tari yang tidak hanya berisi gerakan-gerakan yang dibagi dalam hitungan yang sesuai dengan pakem. Dalam pertunjukan itu, seluruh penari tampil sebagai individu yang independen di atas panggung, bukan merupakan penari yang serba diatur oleh koreografer atau pun terikat pada pakem-pakem tertentu. Yang nampak memang bukan sebuah pertunjukan tari, melainkan lebih dekat ke teater tari. Jenis tari seperti ini memang pada awalnya berkembang di Eropa, sementara di Indonesia jenis tari ini belum banyak disentuh oleh para koreografer.

¹⁸ Informan Fitri Setyaningsih, S.Sn Seniman dan Koreografer Tari Kota Surakarta pada 5 Januari 2017.

Ide cerita dari *Bedhaya Silikon* sendiri adalah ketika melihat dirinya sendiri dan teman-temannya, yang terbelenggu dengan “kecantikan”. Wanita harus tampil cantik, dengan berbagai *kosmetika*, baju, dan lain sebagainya yang mendukung penampilannya. *Bedhaya Silikon* berusaha untuk melawan kecantikan yang identik dengan halus dan lemah lembut dengan sesuatu kasar, keras, dan kotor. *Bedhaya Silikon* yang sudah dipentaskan sejak 2005, hingga sekarang sudah pernah dipentaskan di beberapa kota seperti di Pekanbaru, Solo, dan Surabaya, dan baru pertama kali ini dipentaskan di Jogja. Adapun ideologi dalam ideologi tari *bedhaya Silikon* dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Tabel 6.17. Perbandingan Ideologi *Bedhaya Ketawang* dengan *Bedhaya Silikon*

Aspek	Perbandingan	
	Bedhaya Ketawang	Bedhaya Silikon
Ideologi	Supranatural / Ilahi/ Sarana doa kepada Tuhan. Karya bedhaya untuk legitimasi Raja dan kekuasaan	Kebebasan berkarya tanpa takut salah gerak, berkreaitivitas dengan inovasi sesuai ide dan gagasan seniman / koreografer
Tema Tari	Percintaan, doa, pengendalian diri dengan 4 unsur kehidupan yaitu: api, air, angin, tanah atau bumi dan kehidupan juga ada roh / jiwa, nur / cahaya, rahsa / rasa, budi / kepribadian, dan napsu	Pengungkapan dan kritik dan perlawanan dari tari bedhaya ketawang yang sakral, halus, feminim, cantik yang alami . Silikon mengacu pada mitos kecantikan. Wanita moders semua palsu tertutup dengan mike up, Cantik instan dengan operasi plastik
Karakter tari	Cantik bagai pengantin Jawa	Cantik ,seksi
Penari	Sembilan penari putri	Sembilan penari yang 6 penari bedhaya yang pakai kotak, satu penari usus, satu penari mantel daging, satu penari kaleng vigura
Gerak	Pakem gerak tari tradisi gaya Surakarta <i>commut to user</i>	Tidak ada pakem gerak, sesuai kreativitas

		seniman/koreografer
Pacak	Adeg tari tradisi gaya Surakarta	Tidak ada adeg tari tradisi
Volume	Kecil–kecil gerakannya, halus	Loncat, berlari, tangan horisontal, membungkuk, jongkok dll
Pancat	Tumpuan pada kaki	Kaki, tangan tergantung pada gerak
Ulat	Pandangan mata luruh sebatas pandangan mata tidak boleh <i>ndongak</i>	Bebas
Lulut	Gerak seirama iringan <i>gendhing ketawang</i> , halus, mengalir, <i>menep</i>	Irama ada yang selaras musik dan ada gerak yang kontras
Luwes	Gerak halus, mengalir, <i>menep</i>	Vocabuler gerak sesuai dengan ketrampilan penari, penari bedhaya silikon sangat profesional
Wiled	<i>Gerakan kapang-kapang, sembahan, ngleyek, trisik kenser, ombak banyu</i> . Penari menari di sasana sewaka banyak gerakan rampak, bareng dari penari	Tidak ada satupun gerak bedhaya, keras, tegas
Irama	Mengalir selaras dengan irama <i>gendhing</i>	Irama musik ada yang sesuai irama dan ada yang kontras
Gendhing	Gendhing Ketawang	Iringan musik moders, kemanak, bas, drum, perkusi, balon
Waktu	1,5 - 2 Jam	45-50 menit
Tata Rias	Rias temanten putri, dahi dengan bentuk gajahan, pengapit di kiri kanan, penitis, sanggul bokor mengkurep.	Rias mike up tipis/cantik
Tata Busana	<i>Dhodhot</i> pengantin putri, <i>samparan</i> , perhiasan <i>cunduk jungkat, centhung, subang, kalung, kelat bahu, slepe</i> , cincin	Dres warna putih, ada penari pakai rok merah, tank top merah, laki–laki kaos blong
Fungsi	<i>Jumenengan</i>	Pertunjukan seni, apresiasi seni, hiburan
Makna	Memberikan wawasan pada masyarakat bahwa kehidupan ini harus taat pada Tuhan, berdoa kepada Tuhan, makna percintaan kasih sayang kepada sesama	Kecantikan alami merupakan kecantikan dari Tuhan, kecantikan silikon bersifat sementara. Menjadi diri sendiri lebih indah

Pementasan di dalam kolam adalah untuk yang pertama kalinya untuk *Bedhaya Silikon*, sebelumnya pementasan-pementasan dilakukan dalam format panggung yang tidak biasa, sebab *bedhaya Silikon* tidak cocok bila dipentaskan di atas panggung formal. Para penari *dalam* melakukan pementasan *bedhaya Silikon* hanya sempat berlatih sekali di dalam kolam yang digunakan untuk pertunjukan, karena hujan yang terus turun. Ada perbedaan mendasar, antara pentas di panggung biasa dengan pentas di dalam kolam. Biasanya penonton melihat ke depan atau ke atas, kali ini penonton harus melongok ke bawah. Kolam yang dikosongkan dari air ini mewakili konsep *Bedhaya Silikon* yang instan dan keras. Kolam menawarkan erotisme tersendiri karena para penari yang bergerak dengan liar, membuat bagian-bagian tubuhnya yang tersingkap dapat dengan jelas ditangkap mata penonton yang berada tepat di atasnya. Tari bagaimanapun identik dengan tubuh, sementara erotisme itu muncul dari tubuh, oleh karena itu tari tak mungkin bisa lepas dari erotisme.

Tata panggung dalam tari *Bedhaya Silikon* adalah panggung terbuka. Panggung terbuka adalah panggung yang dibuat di daerah atau di lokasi terbuka. Tari *Bedhaya Silikon* dilakukan di kolam Adapun terakait dengan tata cahaya tari *Bedhaya Silikon* menggunakan sistem penerangan setempat dengan menggunakan penyinaran atas (*up-lighter*), lampu yang menyorot ke atas yang merupakan sistem penerangan yang cahayanya dikonsentrasikan pada tempat melaksanakan tugas atau tempat melaksanakan *tugas visual*.

Tari *Bedhaya Silikon* mempunyai corak perubahan yang orientasinya ke masa depan dengan tujuan menawarkan alternatif. Karya-karyanya bersifat inovatif, spektakuler, substansial, hibrid, bisa berupa vokabuler, baik yang bersifat konvensional maupun baru, artinya selalu mencari alternatif lain atau penafsiran baru dari kecenderungan (nilai) yang ada, terus-menerus mengadakan eksperimen sebagai bentuk penawaran dari sejumlah kemungkinan, meningkatkan wawasan, menjalin dan membangun

relasi, memanfaatkan berbagai kekuatan berbagai produksi (sumber daya manusia) serta berupaya menguasai teknologi yang ada, sehingga ideologi pada tari *bedhaya Silikon* termasuk dalam kategori fundamental.

b. Tari *Bedhaya Cheki* (2012)

Cheki adalah salah satu nama jenis permainan kartu yang berkembang di lingkungan Jawa. Permainan ini juga sangat populer di lingkungan para abdidalem keraton dan sering dimainkan sebagai pengisi waktu ketika melaksanakan tugas tungguk, piket jaga malam. Bentuk permainan tersebut konon berasal dari Cina dan oleh karenanya jenis kartunya dinamakan *kertu cinta* atau kartu cina. Bertolak dari pengertian bahwa jenis permainan ini sering dimainkan di lingkungan para abdidalem keraton sebagai pengisi waktu saat melakukan tugas *tungguk*, pengkarya berpikir untuk memposisikan *Bedhaya Cheki* sebagai pelengkap komposisi karya secara keseluruhan. Walau diasumsikan sebagai pelengkap akan tetapi *Bedhaya Cheki* tersebut memiliki arti penting dalam kerangka karya secara keseluruhan, sebagaimana posisi permainannya itu yang tampaknya sebatas pelengkap pengisi waktu senggang namun memiliki kontribusi penting bagi abdidalem dalam rangka menjaga kelancaran tugas *tungguk*.

Irama *patheten* mengalun menghantar sembilan orang penari *bedhayan* yang muncul dari dua arah, lima orang dari arah kanan dan empat orang dari arah kiri, bergerak perlahan menyatu membentuk satu formasi di tengah pendapa. Koreografi tarian *bedhaya Cheki* secara alur merefleksikan dua makna sekaligus, yakni penggambaran liku perjalanan Uwa Sri sebagai abdi dalem *bedhaya* dan sistematika alur permainan kartu *Cheki* yang analog dengan filosofi perjalanan hidup manusia dari lahir sampai mati. Komposisi diawali dengan formasi sembah sebagai pemuka.¹⁹

¹⁹ Informan M. T. H. Sri Mulyani, S.Pd Pensiunan Guru dan Aktivis Seni Tari Kota Surakarta pada 10 Januari 2017.

Adapun konsep dasar penggarapan bentuk sajian adalah format monolog. Penentuan format monolog sebagai konsep dasar garap sajian ini bukan tanpa alasan. Selain dalih tuntutan tanggung jawab moral keseniman yakni melahirkan karya inovatif, bahwa pilihan konsep dasar berupa format tutur itu lebih dikarenakan menyesuaikan pendekatan penyusunan karya yakni pendekatan realitas, bukan pendekatan fiksi, maksudnya adalah data materi kisah yang dihimpun oleh pengkarya berupa kisah nyata, bukan data imajiner atau fiksi. Karya ini semacam sebuah repotase atau laporan peristiwa yang benar-benar terjadi secara faktual. Orientasi karya ini mengutamakan aspek informasi, sedangkan kesan dan pesan merupakan tujuan berikutnya. Adapun ideologi dalam ideologi tari *bedhaya Cheki* dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Tabel 6.18. Perbandingan Ideologi *Bedhaya Ketawang* dengan *Bedhaya Cheki*

Aspek	Perbandingan	
	Bedhaya Ketawang	Bedhaya Cheki
Ideologi	Supranatural / Ilahi/ Sarana doa kepada Tuhan. Karya bedhaya untuk legitimasi Raja dan kekuasaan	Berkarya sesuai kreativitas dari seniman, inovasi kebaruan berkarya, eksistensi diri
Tema Tari	Percintaan, doa, pengendalian diri dengan 4 unsur kehidupan yaitu: api, air, angin, tanah atau bumi dan kehidupan juga ada roh / jiwa, nur / cahaya, rahsa / rasa, budi / kepribadian, dan napsu	Pengendalian diri manusia hidup penuh pengorbanan, cobaan
Karakter tari	Cantik bagai pengantin Jawa	Cantik
Penari	Sembilan penari putri	Sembilan Penari
Gerak	Pakem gerak tari tradisi gaya Surakarta	Ada gerak bedhaya, jengkeng, golek iwak, perangan, sembahan, Gerak sesuai kreativitas seniman/koreografer, Seperti teater, bermain ceki, dengan kartu gaple, menggunakan gelas untuk

		inum
Pacak	Adeg tari tradisi gaya Surakarta	adeg tari tradisi dan kreativitas
Volume	Kecil–kecil gerakannya, halus	Loncat, berlari, tangan horisontal, membungkuk, jongkok, duduk, dll
Pancat	Tumpuan pada kaki	Kaki, tangan tergantung pada gerak
Ulat	Pandangan mata luruh sebatas pandangan mata tidak boleh <i>ndongak</i>	Bebas
Lulut	Gerak seirama iringan <i>gendhing ketawang</i> , halus, mengalir, <i>menep</i>	Irama ada yang selaras musik dan ada gerak yang kontras
Luwes	Gerak halus, mengalir, <i>menep</i>	Vocabuler gerak sesuai dengan ketrampilan penari, penari bedhaya Cheki sangat profesional
Wiled	<i>Gerakan kapang-kapang, sembahan, ngleyek, trisik kenser, ombak banyu</i> . Penari menari di sasana sewaka banyak gerakan rampak, bareng dari penari	ada gerak bedhaya, keras, tegas, halus
Irama	Mengalir selaras dengan irama <i>gendhing</i>	Irama musik <i>gendhing</i> ada yang sesuai irama dan ada yang kontras
Gendhing	Gendhing Ketawang	Iringan <i>gendhing</i> pathetan Ngudup Melati
Waktu	1,5 - 2 Jam	25 menit
Tata Rias	Rias temanten putri, dahi dengan bentuk gajahan, pengapit di kiri kanan, penitis, sanggul bokor mengkurep.	Rias cantik
Tata Busana	<i>Dhodhot</i> pengantin putri, <i>samparan</i> , perhiasan <i>cunduk jungkat, centhung, subang, kalung, kelat bahu, slepe, cincin</i>	Batik untuk kemben
Fungsi	<i>Jumenengan</i>	Pertunjukan seni, apresiasi seni, hiburan
Makna	Memberikan wawasan pada masyarakat bahwa kehidupan ini harus taat pada Tuhan, berdoa kepada Tuhan, makna percintaan kasih sayang kepada sesama	Perjalanan hidup seperti bermain kartu, kehidupan berputar tinggal manusia kuat untuk menjalaninya tidak

Tata panggung dalam tari *bedhaya Cheki* adalah panggung prosenium. Panggung prosenium adalah panggung konvensional yang mempunyai tempat prosenium atau sebuah bingkai gambar lewat mana penonton menonton pertunjukan. Pertalian antara panggung dan auditorium dipisahkan atau dibatasi oleh dinding atau lubang prosenium. Hal ini dimaksudkan agar supaya segala persiapan pertunjukan dibelakang pentas yang sifatnya bukan pertunjukan tidak dipandang oleh penonton. Adapun terakait dengan tata cahaya tari *bedhaya Cheki* menggunakan sistem penerangan setempat dengan menggunakan penyorotan bawah (*down-lighter*), lampu yang menyorot ke bawah yang merupakan sistem penerangan yang cahayanya dikonsentrasikan pada tempat melaksanakan tugas atau tempat melaksanakan tugas visual.

Tari *Bedhaya Cheki* mempunyai corak perubahan yang orientasinya ke masa depan dengan tujuan menawarkan alternatif. Karya-karyanya bersifat inovatif, spektakuler, substansial, hibrid, bisa berupa vokabuler, baik yang bersifat konvensional maupun baru, artinya selalu mencari alternatif lain atau penafsiran baru dari kecenderungan (nilai) yang ada, terus-menerus mengadakan eksperimen sebagai bentuk penawaran dari sejumlah kemungkinan, meningkatkan wawasan, menjalin dan membangun relasi, memanfaatkan berbagai kekuatan berbagai produksi (sumber daya manusia) serta berupaya menguasai teknologi yang ada, sehingga ideologi pada tari *bedhaya Cheki* termasuk dalam kategori fundamental.

f. Tari *Bedhaya Angon-Angin* (2016)

Angon Angin dalam bahasa Indonesia bisa diterjemahkan sebagai mengembala angin, angon angin merupakan metafora perjalanan tubuh yang mengembara, berbaur dengan tubuh yang lain dalam kehidupan masa kini. Tubuh satu dengan tubuh yang lain saling bertemu, dan mencari posisi di sebuah perjalanan yang penuh dengan berbagai persoalan. Kehidupan tidak semata-mata ditentukan oleh diri sendiri, kenyataan saat ini ada kekuatan besar yang begitu menentukan dalam

kehidupan ini. Kehidupan harus memiliki daya tahan agar tidak larut dalam kehidupan yang terlalu cepat berubah. *Angon Angin* merupakan karya yang bercerita tentang kemampuan kita untuk mampu berhadapan dengan perubahan kehidupan.

Pada kehidupan yang semakin global saat ini *Angon Angin* merupakan kemampun untuk melihat arah kehidupan, dan apakah arah kehidupan tersebut memberi hal positif atau tidak. Untuk itu dibutuhkan kepekaan, dan kecerdasan menangkap ruh perubahan dalam kehidupan. Kehidupan pastilah mengalami perubahan, dan manusia harus menjadi aktor utama perubahan tersebut, bukan sebaliknya manusia yang menjadi tersisih karena perubahan yang terjadi.

Djarot B Darsono menghadirkan karya ini tidak dalam bentuk tari, tapi berupa teater tari. Para penari yang biasanya hanya melakukan gerak tubuh dituntut pula untuk melakukan dialog di tengah pementasan tari mereka, mungkin kita pernah melihatnya saat pertunjukkan Wayang Orang. Dialog dihadirkan Djarot untuk mempertegas teks dalam pementasan teater tari tersebut. Sedangkan untuk gerak tari sendiri Djarot menggunakan model gerak bedhayan.²⁰

Djarot B Darsono bagi kebanyakan teman-teman seni pertunjukkan dikenal sebagai pemain teater berbahasa Jawa, Teater Gapit. Selain juga dikenal sebagai koreografer, dan penari, Djarot pernah mengajar di UKSW Salatiga. Karya tari yang pernah dipentaskan antara lain; Simbah Sapu Sapu (1991), Sumur Jagung (1992), Nyanyian Batu (1993), Cerita Duka Dari Sebuah Dongeng (1994), Bolodhupak (1995), Ura-Ura Ngudara (2000), Kontrang Kantring (2004). Pada tahun 1995 Djarot B Darsono bersama Hengky Rivai, Eko Supendi, dan Budi Susilo mendirikan Studio Taksu yang merupakan kependekan dari Tari, Gerak, dan Suara. Sebuah kelompok seni yang bertujuan untuk berkesenian

²⁰ Informan Djarod Budi Darsono Seniman dan Koreografer Tari Kota Surakarta pada 11 Januari 2017.

secara profesional di seni pertunjukkan. Adapun ideologi dalam ideologi tari *bedhaya Angon-Angin* dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Tabel 6.19. Perbandingan Ideologi *Bedhaya Ketawang* dengan *Bedhaya Angon-Angin*

Aspek	Perbandingan	
	Bedhaya Ketawang	Bedhaya Angon Angin
Ideologi	Supranatural / Ilahi/ Sarana doa kepada Tuhan. Karya bedhaya untuk legitimasi Raja dan kekuasaan	Proses kreatif seni dengan inovasi-inovasi pada gerak, iringan, tata busana, tata rias, iringan, sesuai inovasi dan kreatif seniman/koreografer, kesejahteraan hidup
Tema Tari	Percintaan, doa, pengendalian diri dengan 4 unsur kehidupan yaitu: api, air, angin, tanah atau bumi dan kehidupan juga ada roh / jiwa, nur / cahaya, rahsa / rasa, budi / kepribadian, dan napsu	Berdamai dengan alam dan mewaspadaai kehidupan dengan perubahan-perubahan alam, lingkungan
Karakter tari	Cantik bagai pengantin Jawa	Cantik
Penari	Sembilan penari putri	Tujuh penari putri
Gerak	Pakem gerak tari tradisi gaya Surakarta	Ada beberapa gerak tradisi nrayung, trisik, kenser
Pacak	Adeg tari tradisi gaya Surakarta	Adeg Tari jawa, ada hentakan-hentakan, halus, keras
Volume	Kecil-kecil gerakannya, halus	Gerakan kecil ada, volume yang besar juga ada
Pancat	Tumpuan pada kaki	Tumpuan kaki
Ulat	Pandangan mata luruh sebatas pandangan mata tidak boleh <i>ndongak</i>	Pandangan mata bebas sesuai dengan gerak yang dilakukan, menggunakan dialog seperti bermain teater
Lulut	Gerak seirama iringan <i>gendhing ketawang</i> , halus, mengalir, <i>menep</i>	Iringan dan gerak ada yang seirama, ada yang kontras, naik turun iramanya
Luwes	Gerak halus, mengalir, <i>menep</i>	Gerak ada yang halus,

		keras, tegas, tekanan, besar
Wiled	<i>Gerakan kapang-kapang, sembahan, ngleyek, trisik kenser, ombak banyu.</i> Penari menari di sasana sewaka banyak gerakan rampak, bareng dari penari	Gerak sesuai inovatif seniman/koreografer dan sesuai tema dan ide dari karya, menggunakan lidi panjang
Irama	Mengalir selaras dengan irama gendhing	Irama mengalir, kontras
Gendhing	Gendhing Ketawang	Iringan moders dengan kolaborasi kenong, keprak, perkusi, drum
Waktu	1,5 - 2 Jam	15 - 20 menit
Tata Rias	Rias temanten putri, dahi dengan bentuk gajahan, pengapit di kiri kanan, penitis, sanggul bokor mengkurep.	Rias cantik menggunakan, perhiasan
Tata Busana	<i>Dhodhot</i> pengantin putri, <i>samparan</i> , perhiasan <i>cunduk jungkat, centhung, subang, kalung, kelat bahu, slepe, cincin</i>	<i>Kemben</i> batik, <i>jarit</i> batik, sampur/selendang
Fungsi	<i>Jumenengan</i>	Pertunjukan seni, hiburan, apresiasi seni
Makna	Memberikan wawasan pada masyarakat bahwa kehidupan ini harus taat pada Tuhan, berdoa kepada Tuhan, makna percintaan kasih sayang kepada sesama	Memberikan wawasan pada masyarakat bahwa untuk waspada dengan keadaan alam, lingkungan tetap dapat menjaga diri bagai angon angin dapat bersahabat dan dapat menjadi musuh dan bencana.

Tata panggung dalam tari *Bedhaya Angon-Angin* adalah panggung prosenium. Panggung prosenium adalah panggung konvensional yang mempunyai tempat prosenium atau sebuah bingkai gambar lewat mana penonton menonton pertunjukan. Pertalian antara panggung dan auditorium dipisahkan atau dibatasi oleh dinding atau lubang prosenium. Hal ini dimaksudkan agar supaya segala persiapan pertunjukan dibelakang pentas yang sifatnya bukan pertunjukan tidak dipandang oleh penonton. Adapun

terkait dengan tata cahaya tari *Bedhaya Angon-Angin* menggunakan sistem penerangan setempat dengan menggunakan penyinaran bawah (*down-lighter*), lampu yang menyorot ke bawah yang merupakan sistem penerangan yang cahayanya dikonsentrasikan pada tempat melaksanakan tugas atau tempat melaksanakan tugas visual.

Secara umum Tari *Bedhaya Angon-Angin* mempunyai corak perubahan yang orientasinya ke masa depan dengan tujuan menawarkan alternatif. Karya-karyanya bersifat inovatif, spektakuler, substansial, hibrid, bisa berupa vokabuler, baik yang bersifat konvensional maupun baru, artinya selalu mencari alternatif lain atau penafsiran baru dari kecenderungan (nilai) yang ada, terus-menerus mengadakan eksperimen sebagai bentuk penawaran dari sejumlah kemungkinan, meningkatkan wawasan, menjalin dan membangun relasi, memanfaatkan berbagai kekuatan berbagai produksi (sumber daya manusia) serta berupaya menguasai teknologi yang ada, sehingga ideologi pada tari *bedhaya Cempe* termasuk dalam kategori fundamental.

c. Tari *Bedhaya Cempe* (2017)

Tari *Bedhaya Cempe* merupakan representasi dari peringatan Natalan yang dilakukan oleh orang-orang kristiani. Tari *Bedhaya Cempe* dipentaskan oleh 8 orang yang keseluruhannya adalah putri. Tari *Bedhaya Cempe* dilakukan untuk memperingati Natalan dengan kostum merah, hitam disertai dengan kembenan dan talenan. Durasi yang digunakan untuk melakukan pementasan tari *Bedhaya Cempe* adalah 50 menit dengan iringan alat musik modern seperti gitar yang dikombinasikan dengan gamelan serta paduan suara dan UNS. Tata rias yang dilakukan pada tari *Bedhaya Cempe* identik dengan acara Natalan dengan menggunakan topeng *Cempe*.²¹

Tata panggung dalam tari *Bedhaya Cempe* adalah panggung terbuka. Panggung terbuka adalah panggung yang dibuat di daerah atau di lokasi

²¹ Informan Wasi Bantala, S.Sn., M.Sn Dosen Seni Tari pada Institut Seni Indonesia pada 19 Januari 2017

terbuka. Tari *Bedhaya Cempe* dipersiapkan untuk acara pernikahan, sehingga penari berada di panggung terbuka sejajar dengan para tamu undangan. Panggung terbuka ini mempunyai keistimewaan dengan adanya kedekatan antara penari dengan tamu undangan, sehingga seluruh tamu dapat menikmati tarian dengan seksama. Adapun terakait dengan tata cahaya tari *Bedhaya Cempe* menggunakan sistem penerangan setempat dengan menggunakan penyinaran bawah (*down-lighter*), lampu yang menyorot ke bawah yang merupakan sistem penerangan yang cahayanya dikonsentrasikan pada tempat melaksanakan tugas atau tempat melaksanakan tugas visual. Adapun ideologi dalam ideologi tari *bedhaya Cempe* dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Tabel 6.20. Perbandingan Ideologi *Bedhaya Ketawang* dengan *Bedhaya Cempe*

Aspek	Perbandingan	
	Bedhaya Ketawang	Bedhaya Cempe
Ideologi	Supranatural / Ilahi/ Sarana doa kepada Tuhan. Karya bedhaya untuk legitimasi Raja dan kekuasaan	Proses kreatif seni dengan inovasi – inovasi pada gerak, iringan, tata busana, tata rias, iringan, sesuai inovasi dan kreatif seniman / koreografer, kesejahteraan hidup
Tema Tari	Percintaan, doa, pengendalian diri dengan 4 unsur kehidupan yaitu: api, air, angin, tanah atau bumi dan kehidupan juga ada roh / jiwa, nur / cahaya, rahsa / rasa, budi / kepribadian, dan napsu	Memuliakan Tuhan, doa kepada Tuhan
Karakter tari	Cantik bagai pengantin Jawa	Menggunakan topeng cempe
Penari	Sembilan penari putri	Delapan penari putri
Gerak	Pakem gerak tari tradisi gaya Surakarta	Lepas dari tradisi cenderung gerakan moders dan teater
Pacak	Adeg tari tradisi gaya Surakarta	Tidak ada adeg tari
Volume	Kecil–kecil gerakannya, halus	Gerakan sesuai tema tari untuk memperingati natal

Pancat	Tumpuan pada kaki	Menirukan jalannya cempe
Ulat	Pandangan mata luruh sebatas pandangan mata tidak boleh <i>ndongak</i>	Pandangan mata bebas sesuai dengan gerak yang dilakukan, menggunakan dialog seperti bermain teater
Lulut	Gerak seirama iringan <i>gendhing ketawang</i> , halus, mengalir, <i>menep</i>	Irama gerak mengalir dengan dialog, vokal, jeda diselingi musik
Luwes	Gerak halus, mengalir, <i>menep</i>	Gerak halus, keras, tegas, tekanan, besar
Wiled	<i>Gerakan kapang-kapang, sembahan, ngleyek, trisik kenser, ombak banyu</i> . Penari menari di sasana sewaka banyak gerakan rampak, bareng dari penari	Gerak sesuai inovatif seniman / koreografer dan sesuai tema dan ide dari karya, menggunakan topeng cempe,
Irama	Mengalir selaras dengan irama <i>gendhing</i>	Irama mengalir, kontras, nyanyian, dialog
Gendhing	Gendhing Ketawang	Iringan moders gitar dengan kolaborasi kenong, keprak, gaelan Jawa, paduan suara
Waktu	1,5 - 2 Jam	50 menit
Tata Rias	Rias temanten putri, dahi dengan bentuk gajahan, pengapit di kiri kanan, penitis, sanggul bokor mengkurep.	Rias pakai topeng cempe
Tata Busana	<i>Dhodhot</i> pengantin putri, <i>samparan</i> , perhiasan <i>cunduk jungkat, centhung, subang, kalung, kelat bahu, slepe, cincin</i>	<i>Kemben merah dan hitam</i>
Fungsi	<i>Jumenengan</i>	Perayaan Natal
Makna	Memberikan wawasan pada masyarakat bahwa kehidupan ini harus taat pada Tuhan, berdoa kepada Tuhan, makna percintaan kasih sayang kepada sesama	Memberikan wawasan pada masyarakat bahwa tari dapat digunakan untuk sarana doa, memuliakan Tuhan, Taat kepada Tuhan membuat kenyamanan dalam hidup

Tari *Bedhaya Cempe* mempunyai corak perubahan yang orientasinya ke masa depan dengan tujuan menawarkan alternatif. Karya-karyanya bersifat inovatif, spektakuler, substansial, hibrid, bisa berupa vokabuler, baik yang bersifat konvensional maupun baru, artinya selalu mencari alternatif lain atau penafsiran baru dari kecenderungan (nilai) yang ada, terus-menerus mengadakan eksperimen sebagai bentuk penawaran dari sejumlah kemungkinan, meningkatkan wawasan, menjalin dan membangun relasi, memanfaatkan berbagai kekuatan berbagai produksi (sumber daya manusia) serta berupaya menguasai teknologi yang ada, sehingga ideologi pada tari *bedhaya Cempe* termasuk dalam kategori fundamental.

C. Makna Umum Ideologi Tari *Bedhayan*

Perubahan-perubahan yang terjadi pada tari *bedhaya*, maka memberikan dampak terhadap ideologi yang terkandung dalam tari *bedhayan* juga ikut berubah dan bergeser. Ideologi dalam tari *bedhayan* itu adalah sebagai berikut.

1. Perubahan makna kebesaran dan kehormatan

Makna kebesaran dan kehormatan dalam tari *bedhaya* telah mengalami suatu pergeseran yang cukup besar. Hal ini dikarenakan kedudukan dan fungsi keraton tempat tumbuh dan berkembangnya *bedhaya* telah mengalami perubahan dalam ketatanegaraan dan politik di Indonesia. Walaupun masyarakat di sekitar keraton menganggap raja masih berperan dalam berbagai aspek kehidupan, tapi bagi masyarakat secara umum menganggap raja hanya sebagai pemimpin adat di wilayah Surakarta.

2. Perubahan makna kekhusukan

Makna kekhusukan dalam tari *bedhaya* juga telah mengalami pergeseran. Pada saat penulis menyaksikan latihan *bedhaya*, para penari tampak menari dengan terkesan biasa saja. Bahkan diantara mereka ada yang menggaruk-garuk kepala pada saat menari. Para penari akan terlihat

serius pada saat acara pementasan. Dari sini dapat disimpulkan bahwa kekhusukan para penari disebabkan oleh penonton dan bukan karena adanya kesadaran dari penari bahwa itu merupakan tarian sakral yang harus dibawakan dengan keseriusan.

Para peserta acara *Tingalandalem Jumenengan* saat menyaksikan tari *Bedhaya* juga juga terkesan biasa saja dan seolah olah tidak memperhatikan. Para tamu dan abdi dalem pun ada yang makan, minum atau merokok. Melihat kenyataan ini sangat berbeda sekali dengan apa yang penulis baca pada buku-buku mengenai kesakralan tari ini.

3. Perubahan makna ritual

Pergeseran makna ritual terlihat pada para penari pada saat akan mementaskan tari *bedhaya* tidak melakukan ritual puasa seperti yang dilakukan para penari terdahulu. Ritual puasa dilakukan untuk membersihkan hati dan pikiran supaya pada saat pementasan mudah berkonsentrasi.

Inovasi dan perkembangan produk kesenian daerah merupakan wujud kreativitas masyarakat yang di ideologi dari kontekstual kehidupannya. Proses perkembangan ini merupakan kunci terpenting yang menjadi ungkapan dan mediasi personal dengan masing-masing tujuan pencapaian kreativitasnya. Komposisi dalam tari *bedhaya* pada dasarnya mencakup tiga bagian yang saling melengkapi, yaitu; pertama, bagian tari termasuk gerak dan pola lantai dengan banyak menggunakan posisi baris; kedua, bagian karawitan yang menunjuk garap *gendhing* Kemanak; ketiga, bagian kidung yang menggunakan *sekar kawi* (Pradjapangrawit, 1990: 70)., Tari *bedhaya* mengalami perkembangan sejak awal tahun 1990 hingga 2018, baik dari segi bentuk, fungsi, gerak, sampai tata rias dan busana, selain itu, terdapat pergeseran nilai dan fungsi pada seting tempat pertunjukan. Tempat atau panggung pertunjukkan tidak lagi mensyaratkan seni tari *bedhaya* ditampilkan di pendopo keraton. Kusmayati (1988: 21) menegaskan bahwa pola penyajian tari *bedhaya* pada umumnya

sama, namun perbedaan tempat dan seniman berpengaruh besar pada isi garapannya. Tari *bedhayan* yang merupakan produk budaya seni tari hasil inovasi dan perkembangan tari *bedhaya* keraton, dikreasi untuk diperkenalkan kepada masyarakat luas. Kebebasan untuk menerapkan pola dan gerakan dalam tari dimotifasi dari tujuan konsumsi seni tari ini sendiri. Tari *bedhaya* lazimnya hanya dipertunjukkan di keraton pada kalangan terbatas, seperti masyarakat dari kalangan akademisi, tamu undangan keraton, dan budayawan.

Seni tari merupakan bentuk produk budaya karya manusia yang berbasis pada kegiatan kreatif. Kesenian akan hidup jika ada kreativitas, yaitu kreatif dalam membuat karya, kreatif dalam menggelar maupun dalam mensosialisasikan dan menghidupi seni, termasuk menggalang dana dengan berbagai cara. Seniman dapat menjadi mesin uang dari sebuah industri, sebaliknya seniman juga dapat memanfaatkan dunia industri sebagai sarana promosi dan memasarkan diri dan karya-karyanya. Tari *bedhayan* yang mempunyai gerakan sangat indah dibutuhkan penata tari (koreografer) dan penata busana tari dengan memberikan kesan estetika sehingga dinilai jual sebagai konsumsi publik penikmat seni, cara produksi semacam itu disebut hubungan produksi, yang menurut Marx (Berry, 1983 dalam Kebayantini 2013: 23) hubungan produksi ini adalah hubungan sosial. Masyarakat kapitalis memiliki gagasan cara berproduksi tersebut menggambarkan hubungan antara pekerja dengan majikannya, peralatan, teman sekerja dan kegiatannya.

Tarian daerah muncul dengan versi baru dengan sebutan *bedhayan* menandakan telah bergesernya nilai dan pakem beberapa seni tari daerah di Indonesia, khususnya di Jawa Tengah. Fenomena pergeseran nilai dan perkembangan dinamis pada tari *bedhaya* disebabkan faktor-faktor pendorong diantaranya yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor dari sisi koreografer/seniman, penari, penggrawit, penata panggung, tata lampu, dan lain-lain. Seniman modern yang menguasai dan ahli dibidang pakem tari berkeinginan untuk lepas dari kendali dan kungkungan pakem

tradisional yang sifatnya statis, ritualistik, dianggap membosankan dan kurang menghibur (Sal Murgiyanto, 1993). Faktor eksternal merujuk pada paham atau pengaruh luar terhadap pemikiran seniman dalam menggagas bentuk tari daerah dengan corak, motif dan tujuan tertentu. Seniman modern pada umumnya berusaha menyesuaikan produk daerah yang dapat diaplikasikan dan dikonsumsi publik zaman modern. Pengaruh faktor eksternal pada para seniman modern dapat diidentifikasi dari sikap seniman yang mudah menyerap dan menerima teknologi informasi budaya global, media massa, agen budaya populer, pariwisata budaya, pemilik kepentingan (Pemerintah).

Motif dari perubahan pada tari *bedhayan* adalah kesadaran untuk merubah perspektif produk budaya kesenian tradisional yang dipandang agung dan milik elit penguasa setempat, hal ini biasa dilakukan agar dapat diterima oleh masyarakat luas. Tren budaya global bertumpang tindih dengan praktik-praktik budaya setempat, seperti dalam praktik seni budaya seperti tari, budaya global diadopsi untuk menghadirkan bentuk-bentuk konsumsi yang dipengaruhi oleh nilai-nilai, pengertian dan kesesuaian dengan selera pasar. Karya seni diintervensi oleh tren globalisasi kemudian disesuaikan dengan zaman dan pola pikir yang berbeda sehingga muncul karya baru. Kebebasan berkarya disinyalir dari semakin tingginya tingkat pemikiran manusia dengan terbukanya dunia melalui teknologi. Kreativitas seniman/koreografer dapat mengeksplorasi gerak dengan karya untuk karya-karya tari dengan inovasi-inovasi yang unik, indah dan yang lebih utama dapat menghibur (Piliang, 2000: 62).

Karya yang dihasilkan seniman di era modern lebih mengedepankan prinsip-prinsip ekonomis, sehingga kreativitas senantiasa dihubungkan dengan penyesuaian tren kekinian dan mencoba menghadirkan karya yang berbeda dari sebelumnya, hal ini dilakukan berdasarkan berbagai macam tujuan, diantaranya agar karya yang dikreasi lebih dikenal dan fenomenal. Manusia memiliki kreativitas dalam berkarya yang direalisasikan kedalam strategi atau cara-cara dalam meraih sesuatu yang diinginkan. Realitas sosial merupakan sistem

pemikiran yang menyeluruh dan bercita-cita menjelaskan wajah dunia sekaligus mengubahnya. Realitas sosial merupakan keseluruhan prinsip atau norma yang berlaku didalam suatu masyarakat yang meliputi beberapa aspek, seperti, sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Kreativitas sebagai suatu gagasan dan pandangan, memiliki perangkat unsur: pertama, dalam kreativitas termuat pandangan-pandangan antropologi, sosiologi, politik secara komprehensif tentang manusia serta alam semesta tempat manusia hidup; kedua, terdapat rencana penataan kehidupan sosial dan politik yang kadangkala menuntut adanya perubahan atau perombakan; ketiga, ada usaha mengarahkan masyarakat untuk menerima secara yakin gagasan itu; keempat, kreativitas diarahkan untuk menjangkau lapisan masyarakat seluas mungkin (Sastrapratedja dan Riberu, 1986: 4-6).

BAGAN IDEOLOGI *BEDHAYA* DAN IDEOLOGI TARI *BEDHAYAN* DI SURAKARTA TAHUN 1990-2019

